

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM  
PEMBINAAN IMAN SISWA KELAS VII  
(STUDI KASUS SMPK KARITAS III SURABAYA)**

**SKRIPSI SARJANA STRATA 1 (S-1)**



**MELIA WOGA**

**193055**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**WIDYA YUWANA**

**MADIUN**

**2026**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM  
PEMBINAAN IMAN SISWA KELAS VII  
(STUDI KASUS SMPK KARITAS III SURABAYA)**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi



Oleh:

MELIA WOGA

193055

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
WIDYA YUWANA  
MADIUN  
2026**

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Melia Woga  
NPM : 193055  
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi Jenjang Studi: Strata I (S1)  
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Pembinaan Iman Siswa Kelas VII (Studi Kasus SMPK Karitas III Surabaya)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lainnya.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang ditulis atau dipublikasikan, kecuali banyak dari pendapat orang lain secara tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menenriama sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi.

Madiun .9.1.2026

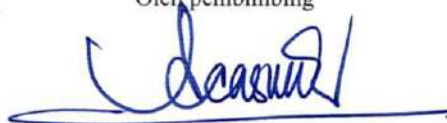
Yang Menyatakan,  
  
Melia Woga

193055

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Dengan Judul “Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Pembinaan Iman Siswa Kelas VII (Studi Kasus SMPK Karitas III Surabaya)” yang ditulis oleh Melia Woga telah diterima dan disetujui

Oleh pembimbing



Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

Pada tanggal: 26 Januari 2026

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Terhadap Pembinaan Iman Siswa Kelas VII (Studi Kasus SMPK Karitas III Surabaya) ditulis dan diajukan oleh Melia Woga untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi

Telah diterima, diuji dan

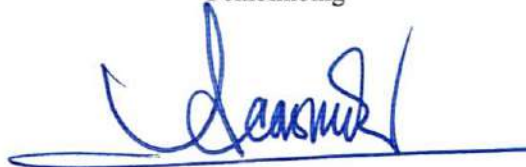
Dinyatakan LULUS/~~TIDAK LULUS~~

Pada : Semester Gerap Tahun Akademik 2025/2026

Dengan Nilai : A-

Madiun, 9 April 2026

Pembimbing



Dr. Alexius Dwi Widiatna, S. S., M.Ed.

Pada Tanggal 9 April 2026

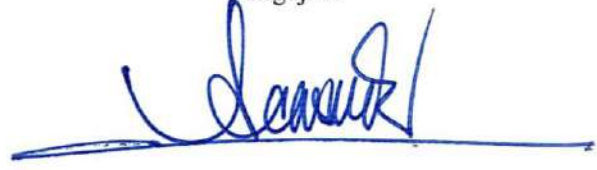
Penguji I



Natalis Sukma Permana, S.Pd, M. Pd

Pada Tanggal: 9 April 2026

Penguji II



Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S.M.Ed

Pada Tanggal: 9 April 2026

Ketua STKIP Widya Yuwana


Dr. Alexius Dwi Widiatna, S. S., M.Ed

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi yang berjudul: “Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Pembinaan Iman Siswa Kelas VII (Studi Kasus SMPK Karitas III Surabaya)” ini saya persembahkan untuk:

1. Tuhan Yesus, karena telah memebrikan Rahmat kekuatan, kesabaran dan ketekunan kepada peneliti untuk dapat menempuh Pendidikan di perguruan tinggi.
2. Kedua orang tua tercinta Bapak Herinus Roni dan Mama Hermina Herlin yang selalu mendukung, menghibur dan mendoakan saya selama proses kuliah dan penulisan skripsi ini
3. Kelima saudara saya kak Vanilia Mia, bang Rovinus Onny, kak Sania Sokka, Carolus Kalvinus Raga dan Vevilia Miki yang selalu menyemangati, mendoakan dan menghibur saya untuk tidak pantang menyerah mengerjakan skripsi.
4. Bruder Albertus Sigit Pramana MSF sebagai donatur dan orang tua yang memberikan motivasi, nasehat dan masukan dalam mengerjakan skripsi.
5. Dr. Alexius Dwi Widiatna S, S., M.Ed. selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing, memberikan perhatian dan memotivasi penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
6. Lembaga STKIP Widya Yuwana yang telah memberikan banyak kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan pengajaran dan pelajaran di STKIP Widaya Yuwana Madiun.
7. Skripsi ini peneliti persembahkan juga kepada diri saya sendiri Melia Woga yang sudah mau berjuang, selalu kuat dan bertahan dalam segala lila-liku hidup terutama dalam proses penulisan skripsi ini. Untuk seterusnya mari kita berjuang dan berkerjasama untuk proses selanjutnya dalam kehidupan ini.

## **HALAMAN MOTTO**

**TUHAN TIDAK MEMBAWA KAMU SEJAUH INI HANYA UNTUK  
GAGAL**

**(FILIPPI 1:6)**

“Berjalanlah untuk mencapai tujuanmu jika keong yang jalannya lambat Tuhan berkati sampai ia mendapatkan tujuan pasti, maka kamupun akan seperti itu juga”

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kepada Allah Bapa Yang Maha Esa yang telah memberikan segala berkat dan rahmat yang berlimpah, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Pembinaan Iman Siswa Kelas VII (Studi Kasus di SMPK Karitas III Surabaya)” telah diselesaikan penulis dengan penuh perjuangan, dan peran serta dari beberapa pihak yang membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu, dengan rendah hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah memberikan pengalaman belajar yang memotivasi peneliti untuk mengembangkan dirinya.
2. Dr. Alexius Dwi Widiatna S.S., M.Ed selaku ketua STKIP Widya Yuwana Madiun Serta dosen pembimbing skripsi yang telah meberikan arahan, bimbingan, saran, dan semangat dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Natalis Sukma Permana, S Pd, M. Pd selaku dosen penguji yang telah memberikan bimbingan, dukungan dalam membantu proses penyelesaian skripsi.
4. Kedua orang tua, Bapak Herinus Roni dan ibu Hermina Herlin yang penuh pengorbanan dan cinta tak terbatas selalu mendukung proses studi peneliti dalam bentuk apapun. Terima kasih untuk segala berkat, doa, dan dukungan dari bapak ibu sehingga peneliti bisa berada dititik ini. Meskipun peneliti tahu sebenarnya ada rasa kecewa di hati bapak ibu karena peneliti tidak bisa menyelesaikan proses studi tepat waktu, tetapi mereka tidak menunjukkan itu melaikan selalu mendukung peneliti agar tidak pantang menyerah menyelesaikan studi hingga lulus.
5. Bruder Albertus Sigit Pramana MSF sebagai donatur dan orang tua yang selalu memberikan dukungan serta motivasi bagi saya dalam menyusun tugas skripsi ini.
6. Kepala Sekolah SMPK Karitas III Surabaya yang telah mendukung proses perkuliahan dan mengizinkan diselenggarakannya penelitian ini

7. Gabriel Guna Kabelen selaku orang tua saya di Madiun yang membantu saya dalam menyusun tugas skripsi ini.
8. Para informan yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam penyelesaian skripsi.
9. Novensius sebagai pacar saya, yang selalu mendukung, menasehati, sebagai pendengar yang baik terkait suka duka menulis skripsi dan membantu saya dalam penulisan skripsi ini.
10. Sahabat yang selalu mendengarkan suka duka dan memberikan saya semangat dalam mengerjakan skripsi Ninu, Kak Agnes, Edwin dan Tina,
11. Teman-teman angkatan tahun 2019 yaitu angkatan St. Santa Monika yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat serta motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman flobamora Wina sebagai keluarga yang selalu memberikan dukungan, semangat serta doa bagi penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
13. Semua orang baik yang turut ambil bagian membantu penulis dalam mengerjakan skripsi hingga selesai.

Dalam skripsi ini tentunya masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, dan oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diperlukan. Akhir kata, penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung membantu penulis dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi setiap pembaca.

Madiun, .....

Penulis

Melia Woga  
NPM: 193055

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.4.1 Bagi Guru Pendidikan Agama Katolik .....	6
1.4.2 Bagi SMPK Karitas III Surabaya .....	6
1.4.3 Bagi siswa kelas VII .....	6
1.4.4 Bagi Peneliti .....	7

1.4.5 Bagi Peneliti Selanjutnya .....	7
1.5 Metodologi Penelitian .....	7
1.6 Sistematika Penulisan .....	8
1.7 Batasan Istilah .....	9
1.7.1 Pendidikan Agama katolik .....	9
1.7.2 Pembinaan Iman.....	9
1.7.3 Siswa Kelas .....	9
1.7.4 SMPK Karitas III Surabaya .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
2.1 Guru Pendidikan Agama katolik.....	11
2.1.1 Pengertian Guru Pendidikan Agama Katolik.....	11
2.1.2 Peran Guru Pendidikan Agama Katolik.....	14
2.1.2.1 Peran Guru sebagai Pengajar .....	16
2.1.2.2 Peran Guru sebagai Teladan.....	19
2.1.2.3 Peran Guru sebagai Pembimbing iman .....	20
2.1.2.4 Peran Guru sebagai Motivator dan Fasilitator .....	21
2.2 Pembinaan Iman Siswa Kelas VII.....	23
2.2.1 Pengertian dan Tujuan Pembinaan Iman Siswa .....	23
2.2.2 Karakteristik Iman Remaja Awal (Kelas VII) .....	24
2.3 Strategi Pembinaan Iman .....	26
2.3.1 Strategi Pembinaan Iman di kelas .....	27
2.3.2 Strategi Pembinaan Iman di Luar Kelas.....	29

2.4 Pelaksanaan Pembinaan Iman Siswa .....	31
2.5 Dampak Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Terhadap Penguatan Iman dan Sikap Religius Siswa.....	33
2.5.1 Penguatan Iman Siswa Kelas VII.....	34
2.5.2 Sikap Religius .....	35
2.5.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Iman Siswa .....	37
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
3.1 Metode Penelitian.....	40
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	41
3.2.1 Tempat Penelitian.....	41
3.2.2 Waktu Penelitian .....	44
3.3 Teknik Memilih Informan Penelitian.....	45
3.3.1 Informan Penelitian.....	45
3.3.2 Teknik Memilih Informan.....	45
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	46
3.4.1 Observasi.....	46
3.4.2 Wawancara.....	46
3.4.3 Grand Tour Observasion .....	47
3.4.4 Dokumentasi .....	47
3.5 Instrumen Penelitian.....	48
3.6 Data dan sumber Data Penelitian .....	48
3.7 Teknik Analisis Data dan Interpretasi Penelitian.....	52
3.8 Laporan Penelitian .....	53

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>58</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	58
4.1.1. Pembinaan Iman Siswa Kelas 7 di SMPK Karitas III Surabaya.....	58
4.1.2 Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Pembinaan Iman Siswa Kelas VII di SMPK Karitas III Surabaya.....	59
4.1.2.1 Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai Pendidik.....	60
4.1.2.2 Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Teladan Iman .....	61
4.1.2.3 Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai Pembimbing .....	61
4.1.2.4 Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Motivator dan fasilitator .....	62
4.1.3 Penerapan Strategi Pembinaan iman di SMPK Karitas III Surabaya .....	63
4.1.3.1 Penerapan Pembinaan Iman Melalui Pembelajaran di Kelas .....	63
4.1.3.2 Penreapan Pembinaan Iman di Luar Kelas .....	63
4.1.4 Pelaksanaan Pembinaan Iman di SMPK Karitas III Surabaya.....	64
4.1.5 Faktor Pendukung Pembinaan Iman .....	65
4.1.6 Tantangan yang dihadapi Guru dalam Penerapan Pembinaan Iman.....	66
4.2 Pembahasa Hasil Penelitan .....	66
4.2.1 Pembinaan Iman Siswa Kelas VII di SMPK Karitas III Surabaya .....	67
4.2.2 Peran Guru PAK dalam Pembinaan Iman Siswa Kelas VII .....	68

4.2.3 Strategi Pembinaan Iman .....	75
4.2.3.1 Strategi pembinaan Iman di Kelas .....	75
4.2.3.2 Strategi Pembinaan Iman di Luar Kelas.....	77
4.2.4 Pelaksanaan Pembinaan Iman .....	79
4.2.5 Dampak Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Terhadap Penguatan Iman dan Sikap Religius Siswa .....	82
<b>BAB V PPENTUP .....</b>	<b>94</b>
5.1 Kesimpulan .....	94
5.1.1 Peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam Pembinaan Iman Siswa Kelas VII di SMPK Karitas III Surabaya.....	94
5.1.2 Penerapan Strategi Pembinaan Iman di Kelas dan Luar Kelas .....	96
5.1.3 Pelaksanan Pembinaan Iman di SMPK Karitas III Surabaya .....	96
5.1.4 Dampak Peran Guru Pendidikan Agama Katolik terhadap Penguatan Iman dan Sikap Religius Siswa Kelas VII .....	97
5.2 Usul dan Sara .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>103</b>

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 3.1 Tabel Visi Misi SMPK Karitas III Surabaya .....</b>	<b>42</b>
<b>Tabel 3.2 Tabel Pedoman Wawancara .....</b>	<b>49</b>

## DAFTAR SINGKATAN

Dkk	: Dan kawan-kawan
GE	: Gravisium Educationis
KGK	: Gravisium Educationis
PAK	: Pendidikan Agama Katolik
SMPK	: sekolah Menengah Pertama Katolik
RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

## ABSTRAK

Melia Woga: “Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Pembinaan Iman Siswa Kelas VII di SMPK Karitas III Surabaya.”

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor bagaimana peran guru pendidikan agama katolik dalam pembinaan iman siswa kelas VII di SMPK Karitas III Surabaya. Penelitian ini diatarbelakangi oleh pentingnya peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam membantu siswa mengembangkan dan memperdalam iman mereka, khususnya pada masa remaja awal yang merupakan fase penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas. Peran guru pendidikan agama katolik dapat di lihat melalui bagaimana penerapan strategi pembinaan iman di kelas dan luar kelas, bagaimana pelaksanaan pembinaan iman dan bagaimana dampak dari peran guru tersebut terhadap penguatan iman dan sikap religus siswa kelas VII.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek pada penelitian ini adalah guru agama katolik dan siswa kelas VII di SMPK Karitas III Surabaya. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah kondensasi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama katolik memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan iman siswa kelas VII. Peran guru tersebut diwujudkan melalui pengajaran materi iman katolik secara kontekstual, keteladanan hidup yang mencerminkan nilai-nilai hidup kristiani, pendampingan rohani, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan rohani seperti doa bersama, perayaan ekaristi/ibadat, serta pendalaman iman. Pembinaan iman yang dilakukan oleh guru pendidikan agama katolik terbukti membantu siswa dalam memahami ajaran iman katolik, menumbuhkan sikap religius, serta mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun keluarga.

**Kata kunci:** Peran Guru Pendidikan Agama katolik, Pembinaan Iman, Siswa Kelas VII, SMPK Karitas III Surabaya.

## ABSTRACT

Melia Woga: “The Role of Catholic Religious Teacher to the Fostering Faith of the Grade VII Students at the Karitas III Catholic Junior High School- Surabaya.”

This research intends to explore on how the role of the Catholic Religious Teacher relates to the faith formation of the grade VII students at the Karitas III Catholic Junior High School- Surabaya. This research is motivated by the importance of the role the Catholic Religious Teacher in helping students in developing and deepening their faith especially on the early youth that known as a very important phase in character building and spirituality. The role of the Catholic Religious Teacher can be seen through on how applying strategies for nurturing faith in and out of the class room, how the implementation of faith formation and how is the impact of the role of the said teacher on faith strengthening and religious attitude of the grade VII students.

This research applies the Qualitative Approach with case study method. The subject in this research is the Catholic Religious Teacher and grade VII students at the Karitas III Catholic Junior High School- Surabaya. Data Collection method applied by the researcher in this research is observation, interview, and documentation. Method used in data analysis are condensation, data presentation, formulation of conclusions.

Based on the results of the research can be concluded that the Catholic Religious Teachers have a very important role in faith formation of the grade VII students. The role of the said teacher is implemented through teaching of faith material in contextual manner, life example that reflect the values of Christian’s life, spiritual guidance, as well as active involvement in spiritual activity, for example praying together, Eucharistic celebration/ liturgy of the word along with faith deepening. Faith formation is done by the Catholic Religious Teacher is proven that helping students in understanding the Catholic faith teaching, fostering a religious attitude, as well as encouraging students to implement the faith values in daily life at the school environment or at home.

**Keywords:** The Role of Catholic Religious Teacher, Fostering Faith, Grade VII Students at the Karitas III Catholic Junior High School- Surabaya.”

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan Agama Katolik (PAK) di sekolah merupakan proses resmi yang bertujuan membantu siswa tumbuh dewasa secara iman (Moneypenny, 2004:10), sekaligus menjadi bagian integral dari keputusan Gereja dalamewartakan Kabar Gembira kepada generasi muda. Sejalan dengan dokumen Konsili Vatikan II, pendidikan ini bertugas membantu insan terbaptis agar semakin menyadari anugerah iman mereka (GE art. 3), sehingga Pendidikan Agama Katolik dipandang sebagai proses pembinaan iman berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi pada upaya pendampingan agar siswa mampu menghayati perjumpaan pribadi dengan Kristus.

Pembentukan perilaku beragama menjadi aspek krusial yang tidak boleh diabaikan, di mana kegiatan pembinaan iman di sekolah menjadi salah satu metode utama dalam membangun spiritualitas kristiani tersebut (Cindy, 2025:1). Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Katolik di tingkat menengah menjadi sangat sentral; mereka tidak hanya bertugas sebagai pengajar, melainkan juga sebagai katekis, saksi iman, dan pembimbing rohani yang menuntun siswa mengintegrasikan ajaran Gereja ke dalam perilaku nyata di tengah masyarakat (Prasetyo, 2021: 45).

Menurut Fui & lega (2025:81) Guru Pendidikan Agama Katolik dipandang sebagai seorang yang mampu membawa siswa untuk tumbuh dan berkembang

dalam iman kristiani, di sekolah guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peran sentral dalam memberikan pemahaman iman kepada siswa. Peran guru Pendidikan Agama Katolik tidak sekedar menyampaikan materi saja, tetapi juga mencakup pembinaan sikap dan kebiasaan religius yang diimplementasikan dalam pembiasaan, pendekatan, strategi, model, serta metode yang sesuai dan relevan. Hal ini sejalan dengan pendapat Linda & Intansakti (2024:48) yang mengatakan bahwa peran guru Pendidikan Agama Katolik adalah pengajar, pembimbing, dan pemberi teladan nilai iman serta karakter di sekolah.

Urgensi peran ini menjadi sangat krusial bagi siswa kelas 7 SMP yang secara normatif berada pada fase transisi psikologis dan spiritual dari masa kanak-kanak menuju remaja. Pada tahap ini, siswa mulai mempertanyakan identitas diri serta mencari makna mendalam dari keyakinan yang dianut, sehingga iman tidak lagi sekedar warisan orang tua melainkan harus diinternalisasi sebagai pilihan hidup yang sadar. Oleh sebab itu, strategi pembinaan iman yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Katolik harus mampu menyentuh aspek afektif dan pengalaman hidup nyata siswa agar iman tersebut dapat tumbuh menjadi identitas diri yang kokoh (Sudarsono, 2022: 12).

Menurut Sihotang dkk (2025:48) Guru Pendidikan Agama Katolik di sekolah mampu menggunakan metode kreatif seperti doa, membaca kitab suci, dan partisipasi aktif dalam ibadah untuk menguatkan iman siswa. Selain itu, guru Pendidikan Agama Katolik sebagai pembimbing rohani harus tampak dalam pembentukan komunitas belajar iman di sekolah, di mana guru Pendidikan Agama

Katolik memfasilitasi refleksi dan dialog rohani yang mendalam (Novemiyawati dkk, 2024:8).

Sekolah SMPK Karitas III Surabaya merupakan sekolah yang dikelola oleh yayasan Katolik. Sekolah katolik umumnya memiliki lingkungan yang unik, di mana Pendidikan Agama Katolik merupakan bagian yang integral dari kurikulum. Guru Pendidikan Agama katolik memiliki kesempatan untuk mengajar siswa tentang doktrin dan nilai-nilai agama Katolik, serta membantu mereka memahami hubungan pribadi mereka dengan Tuhan (Nurvadila, 2020:7).

Realitas yang ditemukan di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara idealisme pendidikan agama dengan praktik penghayatan siswa. Banyak lembaga pendidikan Katolik menghadapi tantangan di mana kegiatan pembinaan iman terjebak dalam rutinitas administratif dan formalitas belaka. Siswa mengikuti kegiatan keagamaan bukan karena dorongan kerohanian yang mendalam, melainkan hanya sebagai pemenuhan kewajiban akademik atau ketaatan pada tata tertib sekolah. Jika fenomena ini dibiarkan, maka tujuan utama pendidikan Katolik untuk membentuk pribadi yang beriman dan berkarakter Kristiani akan sulit tercapai (Riyanto, 2023:78).

Kesenjangan antara aspek normatif dan realitas ini tampak secara spesifik di SMPK Karitas 3 Surabaya. Sekolah ini memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari sekolah Katolik pada umumnya, yakni kebijakan inklusivitas yang sangat terbuka. SMPK Karitas 3 Surabaya menerima siswa yang berasal dari latar belakang agama non-Katolik dalam jumlah yang signifikan. Meskipun memiliki latar belakang keyakinan yang beragam, sekolah tetap menerapkan

kebijakan bahwa seluruh siswa wajib mengikuti semua rangkaian kegiatan pembinaan iman Katolik yang telah diprogramkan oleh sekolah. Kebijakan ini menciptakan dinamika identitas iman yang kompleks sekaligus menarik untuk diteliti lebih mendalam.

Berdasarkan pengamatan awal di lapangan, ditemukan masalah nyata bahwa banyak siswa kelas 7 belum memahami serta menghayati esensi dari pembinaan iman yang dilakukan di luar jam pelajaran formal agama. Sebagian besar siswa cenderung beranggapan bahwa kegiatan seperti doa pagi bersama, membaca Kitab Suci, rekoleksi, ibadat sabda, maupun devosi lainnya hanyalah bagian dari "budaya sekolah" atau tradisi turun-temurun di sekolah Katolik. Mereka mengikuti program-program tersebut secara mekanis tanpa adanya proses refleksi atau pemaknaan batin. Fenomena "ikut saja apa yang diprogramkan" ini mengindikasikan bahwa pembinaan iman belum menjadi kebutuhan rohani, melainkan hanya dianggap sebagai bagian dari disiplin organisasi sekolah.

Kondisi tersebut menuntut peran guru Pendidikan Agama Katolik yang lebih proaktif dan kreatif. Di SMPK Karitas 3 Surabaya, guru Pendidikan Agama Katolik memikul tanggung jawab ganda: menanamkan nilai-nilai iman Katolik kepada siswa yang beragama Katolik, sekaligus memperkenalkan nilai-nilai universal kasih Kristiani kepada siswa non-Katolik tanpa memaksakan keyakinan, namun tetap dalam koridor pembinaan iman yang konsisten. Keberhasilan pembinaan ini sangat bergantung pada strategi dan pelaksanaan yang dilakukan oleh guru. Tanpa adanya strategi pendampingan yang dialogis dan kontekstual, kegiatan religiusitas

di sekolah hanya akan menjadi beban rutinitas yang menjauhkan siswa dari makna spiritualitas yang sesungguhnya (Haryono, 2020: 102).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam terkait peran guru pendidikan agama katolik dalam pembinaan iman melalui penerapan strategi, dan pelaksanaan pembinaan iman siswa di SMPK Karitas III Surabaya. Untuk itu skripsi ini diberi judul **“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK TERHADAP PEMBINAAN IMAN SISWA KELAS VII (STUDI KASUS DI SMPK KARITAS III SURABAYA)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan judul penelitian diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

### 1) Fokus

Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam pembinaan iman siswa kelas 7 di SMPK Karitas III Surabaya?

### 2) Sub Fokus

1. Bagaimana penerapan strategi pembinaan iman melalui pembelajaran di kelas dan di luar kelas bagi siswa kelas 7 di SMPK Karitas III Surabaya?
2. Bagaimana pelaksanaan Kegiatan pembinaan iman di SMPK Karitas III Surabaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah tersebut di atas, penelitian yang akan dilakukan mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Menggali strategi penerapan pembinaan iman siswa kelas 7 di SMPK Karitas III Surabaya.
2. Menggali pelaksanaan pembinaan iman bagi siswa kelas 7 di SMPK Karitas III Surabaya.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan tujuan di atas, peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya ialah:

##### **1.4.1 Bagi Guru Pendidikan Agama Katolik**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi guru Pendidikan Agama Katolik dalam melaksanakan tugasnya, terkhusus dalam membina iman siswa kelas VII, sehingga guru Pendidikan Agama Katolik dapat meningkatkan strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif.

##### **1.4.2 Bagi Sekolah SMPK Karitas III Surabaya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah SMPK Karitas III Surabaya dalam mendukung program pembinaan iman siswa, serta sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan karakter dan iman.

##### **1.4.3 Bagi Siswa Kelas VII**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan iman, sikap religius, dan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat.

#### **1.4.4 Bagi Peneliti**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pemahaman peneliti mengenai peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam pembinaan iman siswa, serta melatih keterampilan penulis dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diterima selama ini.

#### **1.4.5 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan bahan masukan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian dengan tema pembahasan yang sama, sesuai kebutuhan peneliti dengan fokus dan sub fokus yang berbeda.

### **1.5 Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan metode kualitatif yang digunakan untuk menguraikan sebuah permasalahan. Fokus dari studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan (Kusmarmi, 2012:2). Manfaat utama dari penelitian kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus adalah memberikan potret yang kaya terhadap permasalahan yang diteliti.

Proses penyusunan studi kasus berlangsung dalam tiga tahap (Yusanto, 2020:2). Tahap pertama pengumpulan data mentah yang menjadi dasar penelitian studi kasus. Langkah kedua adalah menyusun atau menata data yang diperoleh dengan pemadatan, meringkas data yang masih berupa data mentah, mengklasifikasi dan mengedit dan memasukkannya dalam satu ide yang dapat diatur (manageable), dan dapat dijangkau (accessible). Tahap terakhir adalah

peneliti menuliskan laporan hasil penelitian dalam bentuk narasi. Pengumpulan data dalam studi kasus dilakukan dengan berbagai cara, seperti wawancara, observasi dan dokumentasi, karena studi kasus melibatkan pengumpulan data yang “kaya”. Data-data tersebut kemudian dianalisis secara bersamaan melalui tiga alur, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sebagai sebuah gambaran umum tentang hal apa saja yang akan dibahas di dalam penulisan skripsi, berikut ini adalah sistematika penulisannya:

Bab I merupakan pendahuluan. Pada bagian ini, penulis memaparkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan dan batasan istilah.

Bab II, berisi kajian pustaka. Pada kajian pustaka berisi teori ataupun konsep yang berhubungan dengan peran guru agama katolik, pembinaan iman siswa, strategi pembinaan iman di kelas dan luar kelas, pelaksanaan dan dampak peran guru terhadap penguatan iman dan sikap religius siswa kelas VII.

Bab III pada bab ini akan menguraikan metodologi penelitian kualitatif yang akan digunakan nantinya dengan menjabarkan tempat dan waktu penelitian; informan penelitian dan teknik memilih informan; indikator, instrumen dan teknik pengumpulan data; metode analisis data; dan penulisan laporan penelitian.

Bab IV berisikan tentang hasil dan pembahasan hasil penelitian. Pada bagian ini, penulis menguraikan hasil penelitian dan pembahasan, lalu hasil penelitian di bahas satu persatu untuk menjawab rumusan masalah.

Bab V berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang menjadi jawaban pada rumusan masalah. Pada bab V ini juga berisi usul dan saran.

## **1.7 Batasan Istilah**

### **1.7.1 Peran Guru Pendidikan Agama Katolik**

Guru pendidikan agama katolik adalah seorang yang memiliki keahlian dalam menjelaskan tentang doktrin dan ajaran gereja, juga bertugas untuk membimbing para siswa untuk mengenal, menghayati, dan menghidupi iman katolik pada setiap aspek kehidupannya. Guru pendidikan agama katolik adalah seorang tenaga pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, membimbing dan membina para siswa dalam ajaran injil iman katolik dengan mendalami sikap hidup Yesus Kristus (Arzulia dkk, 2023:3).

### **1.7.2 Pembinaan iman**

Pembinaan iman adalah proses pendampingan rohani yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kristiani secara integral pada diri siswa. Dokumen *Direktori Kateketik* no. 73 (2020) menegaskan bahwa pembinaan iman harus mencakup seluruh pengalaman manusia, mencakup pengajaran, perayaan liturgi, dan kesaksian hidup. Di sisi lain Katekismus Gereja katolik menyatakan bahwa “iman bertumbuh melalui bimbingan yang tekun dalam Gereja” (KGK, no. 1253). Maka pembinaan iman merupakan proses menyeluruh yang melibatkan seluruh dimensi kehidupan siswa.

### **1.7.3 Siswa kelas VII**

Siswa kelas VII adalah remaja awal yang berusia 12-13 tahun, siswa kelas VII sedang berada pada tahap transisi iman dari konkret ke abstrak, siswa kelas VII

sangat rentan terhadap pengaruh teman sebaya dan media sosial, tetapi sangat responsif terhadap keteladanan guru pendidikan agama katolik dan pengalaman rohani yang menyeluruh (Sihotang 2024:32).

#### **1.7.4 SMPK Karitas III Surabaya**

SMPK Karitas III Surabaya adalah sekolah katolik yang merupakan sekolah menengah pertama yang melayani pengajaran jenjang pendidikan SMP di Surabaya. SMPK Karitas III Surabaya terletak di Jalan simpang darmo permai utara VII no. 11.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Guru Pendidikan Agama Katolik**

##### **2.1.1 Pengertian Guru Agama Katolik**

Guru pendidikan agama katolik adalah seorang yang memiliki keahlian dalam menjelaskan tentang dokrit dan ajaran gereja, juga bertugas untuk membimbing para siswa untuk mengenal, menghayati, dan menghidupi iman katolik pada setiap aspek kehidupannya. Menurut Arzulia dkk (2023:68) Guru pendidikan agama katolik adalah seorang tenaga pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, membimbing dan membina para siswa dalam ajaran injil iman katolik dengan mendalami sikap hidup Yesus Kristus.

Sedangkan Setioka dan Pradjono (2016:224) berpendapat bahwa guru pendidikan agama katolik adalah “tenaga profesional yang dalam tugasnya membantu orang tua murid dalam rangka membina iman anak”. Menurut Sulardi dalam Haru (2020:46) guru pendidikan agama katolik adalah awam yang terlibat dalam mengambil tugas kenabiaan Yesus Kristus, dan hidup di tengah masyarakat. Guru pendidikan agama katolik menjalankan misi gereja dalam mewartakan kabar gembira dan menyajikan ajaran agama katolik dengan berpusat pada pribadi Yesus Kristus, yang disampaikan kepada siswa dalam bentuk pembelajaran agama di sekolah.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama katolik adalah seorang yang memiliki kemampuan dalam mendidik para siswa untuk

mengenal, menghayati dan menghidupi iman katolik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui profesinya guru pendidikan agama katolik tidak hanya mengajarkan tentang pemahaman iman saja tetapi menjadi contoh nyata pelaksanaan iman dalam hidupnya.

Tugas Guru Pendidikan Agama Katolik tunduk pada kerangka umum UU No, 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Arzulia, dkk menegaskan kembali pasal 20 UU tersebut tentang tugas guru adalah “merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, serta meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan” (Arzulia, dkk 2023: 68-69).

Hazim (yang dikutip Arzulia,dkk) merangkum tugas inti guru kedalam tiga fungsi; merancang proses belajar mengajar, melaksanakan pengajaran, dan memberikan umpan balik atau balikan (Hazmi dalam Arzulia, dkk 2023: 69-70).

Jika diterapkan secara spesifik pada Guru Pendidikan Agama Katolik maka tugas profesionalnya mencakup;

1. Menyusun RPP dan perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang sistematis
2. Memilih metode dan media yang sesuai dengan perkembangan iman remaja awal, melakukan penilaian penerahuan, sikap dan praktik religius peserta didik
3. Melakukan refleksi dan perbaikan terhadap proses pembelajaran agama.

Arzulia, dkk (2023: 66-68) mengingatkan kembali bahwa guru Pendidikan Agama Katolik tidak hanya dituntut menguasai materi saja, tetapi juga “memiliki

sikap moral yang dapat ditunjukkan kepada siswanya, rekan kerja, maupun masyarakat”. Guru Pendidikan Agama Katolik adalah tenaga pendidik yang “memiliki tanggung jawab untuk mengajar, mendidik serta membimbing dan membina para siswa dalam konteks yang mengarahkan pada ajaran injil iman katolik”. Senada dengan hal tersebut Haru merumuskan secara teologis bahwa guru pendidikan agama katolik adalah pendidik spesialis dan profesional “dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, dan mengarahkan siswa sesuai dengan ajaran iman katolik” (Haru 2020 :46-47).

Guru Pendidikan agama katolik mengemban tugas dan tanggung jawab yang bersifat profesional, pastoral, moral dan sosial. Karena secara profesional guru pendidikan agama katolik adalah pendidik yang memiliki keahlian dalam mengajar mata pelajaran agama, secara pastoral guru pendidikan agama katolik di pandang sebagai seorang gembala dan pendamping iman melalui kegiatan pembinaan iman, secara moral guru pendidikan agama katolik di panggil untuk mejadi saksi iman yang hidup bagi para siswanya dan kalau secara sosial tugas guru pendidikan agama katolik ialah mengerakkan komunitas sekolah agar berkarakter kristiani.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tugas guru pendidikan agama katolik adalah memastikan bahwa setiap kegiata pembinaan iman dan ajaran agama di kelas tidak berhenti pada “budaya sekolah” saja, maka tugas guru agama katolik mendisain kegiatan menarik, melaksanakan proses pembelajaran, menilai dan mengevaluasi hasil belajar.

### **2.1.2 Peran Guru Pendidikan Agama Katolik**

Peran Guru Pendidikan Agama Katolik merupakan bagian integral dari misi Gereja dalam mendampingi pertumbuhan iman peserta didik, khususnya di lingkungan sekolah Katolik. Guru Pendidikan Agama Katolik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar mata pelajaran agama, tetapi juga sebagai pendidik iman yang bertugas membantu peserta didik bertumbuh secara rohani, moral, dan sosial sesuai dengan nilai-nilai Injil. Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Katolik memiliki dimensi pedagogis, teologis, pastoral, dan moral yang saling berkaitan.

Secara umum, peran dapat dipahami sebagai seperangkat perilaku, tugas, dan tanggung jawab yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan kedudukan dan profesinya dalam masyarakat. Fauzi, Arianto, dan Solihatin (2013:3) menjelaskan bahwa peran merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang berdasarkan tuntutan profesi dan kondisi sosial yang menyertainya. Dalam konteks pendidikan, peran guru mencerminkan ekspektasi profesional sekaligus moral yang melekat pada tugas mendidik peserta didik. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Katolik tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab pembinaan iman siswa.

Dalam perspektif Gereja Katolik, peran guru Pendidikan Agama Katolik ditegaskan dalam dokumen *Gravissimum Educationis* yang menyatakan bahwa pendidikan Kristen bertugas membantu peserta didik mengembangkan hidup rohani dan moral sesuai dengan Injil (Konsili Vatikan II, 1965 GE Art 3). Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik tidak hanya bertanggung jawab atas pencapaian akademik siswa, tetapi juga atas pertumbuhan iman dan

karakter kristiani mereka. Guru Pendidikan Agama Katolik menjadi sarana Gereja dalam menghadirkan pendidikan yang memanusiakan dan membebaskan.

Hutajuluk dkk (2022:222) menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik memiliki tanggung jawab untuk menuntun perkembangan spiritual siswa secara personal dan berkesinambungan. Guru Pendidikan Agama Katolik tidak hanya hadir dalam ruang kelas, tetapi juga dalam dinamika kehidupan siswa sehari-hari, baik melalui pendampingan, bimbingan, maupun keterlibatan dalam kegiatan rohani sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa peran guru Pendidikan Agama Katolik bersifat relasional dan berorientasi pada pendampingan iman jangka panjang. Hal yang sama ditekankan oleh Arzulia dkk, yang menyatakan bahwa “peran guru Pendidikan Agama Katolik mencakup fungsi moral, rohani, dan pendampingan kehidupan batin para siswa secara nyata di sekolah”. Guru Pendidikan Agama Katolik dipanggil untuk membantu siswa membangun relasi pribadi dengan Tuhan, memahami ajaran Gereja, serta menghayati nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Katolik tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga transformatif. (Arzulia, dkk 2023:69).

Menurut Situngkir, dkk (2025:43) menambahkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik berperan penting dalam menumbuhkan iman siswa, membentuk kepribadian sesuai ajaran iman Katolik, membimbing siswa dalam kehidupan doa, serta mengembangkan motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam kehidupan menggereja. Peran ini menjadi sangat penting terutama bagi siswa kelas VII yang

berada pada tahap remaja awal dan sedang mengalami pencarian jati diri serta pendalaman iman personal.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran Guru Pendidikan Agama Katolik merupakan peran yang kompleks dan menyeluruh. Guru Pendidikan Agama Katolik tidak hanya berperan sebagai pengajar ajaran iman, tetapi juga sebagai teladan hidup kristiani, pembimbing rohani, motivator, dan fasilitator pertumbuhan iman siswa. Peran-peran ini akan diuraikan lebih lanjut dalam subbab berikutnya, yakni peran guru Pendidikan Agama Katolik sebagai pengajar, teladan, pembimbing iman, serta motivator dan fasilitator dalam pembinaan iman peserta didik.

#### **2.1.2.1 Peran Guru Sebagai Pengajar**

Peran Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai pengajar merupakan peran fundamental dalam proses pendidikan iman di sekolah. Sebagai pengajar, guru Pendidikan Agama Katolik bertanggung jawab menyampaikan ajaran Gereja Katolik secara benar, utuh, dan sistematis kepada peserta didik. Pengajaran ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan religius siswa, tetapi juga membantu mereka memahami makna iman serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengajaran Pendidikan Agama Katolik menuntut kompetensi pedagogis, teologis, dan pastoral yang terpadu.

Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa pendidikan iman menuntut penyampaian ajaran Gereja secara setia dan menyeluruh agar umat beriman mampu mengenal kebenaran iman secara benar (KGK, no. 24). Dalam konteks sekolah, guru Pendidikan Agama Katolik berperan sebagai mediator ajaran Gereja kepada

peserta didik melalui proses pembelajaran yang terencana dan berorientasi pada pembinaan iman. Dengan demikian, pengajaran Pendidikan Agama Katolik tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab Gereja dalam mewartakan Injil kepada generasi muda.

Sebagai pengajar profesional, guru Pendidikan Agama Katolik dituntut untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran secara sistematis melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan perangkat pembelajaran lainnya. Arzulia, Wahyuningrum, dan Adinuhgra (2023) menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik memiliki tanggung jawab untuk merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran agama Katolik agar tujuan pembelajaran iman dapat tercapai secara optimal. Perencanaan pembelajaran yang baik memungkinkan guru mengintegrasikan tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pendidikan iman.

Selain penguasaan materi ajaran Gereja, guru Pendidikan Agama Katolik sebagai pengajar juga dituntut memiliki kemampuan pedagogis dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Hamalik (dalam Fui & Laga, 2025) menjelaskan bahwa peran guru sebagai pengajar mencakup kemampuan mengelola pembelajaran agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, dan perilaku peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, metode seperti diskusi, refleksi, studi kasus, dan penggunaan kisah Kitab Suci menjadi sarana penting untuk membantu siswa memahami dan menghayati iman secara kontekstual.

Penelitian Sentriani (2023) menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik berpengaruh signifikan terhadap pemahaman siswa mengenai ajaran Kristiani dan kemampuan mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa peran guru Pendidikan Agama Katolik sebagai pengajar tidak hanya diukur dari penyampaian materi, tetapi juga dari keberhasilan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai iman. Pembelajaran yang bermakna akan mendorong siswa untuk melihat iman sebagai pedoman hidup, bukan sekadar pengetahuan teoritis (Santriani 20 23:420).

Selain itu, guru Pendidikan Agama Katolik sebagai pengajar juga dipanggil untuk menciptakan suasana pembelajaran yang religius dan kondusif bagi pertumbuhan iman. Suasana kelas yang diawali dan diakhiri dengan doa, penggunaan Kitab Suci sebagai sumber belajar utama, serta sikap hormat terhadap nilai-nilai iman menjadi bagian dari pengajaran Pendidikan Agama Katolik yang autentik. Menurut Linda (2024:47), pengajaran Pendidikan Agama Katolik yang dilaksanakan dalam suasana religius dan penuh penghargaan terhadap iman siswa dapat membantu menumbuhkan sikap terbuka dan kesadaran religius dalam diri peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai pengajar tidak hanya terbatas pada penyampaian materi ajaran iman, tetapi mencakup perencanaan pembelajaran yang sistematis, pemilihan metode yang tepat, serta penciptaan suasana belajar yang mendukung penghayatan iman. Melalui peran ini, guru Pendidikan Agama Katolik

membantu peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengintegrasikan iman Katolik dalam kehidupan sehari-hari secara bertahap dan berkelanjutan.

#### **2.1.2.2 Peran Guru Sebagai Teladan**

Peran guru Pendidikan Agama Katolik sebagai teladan (Role model) dipandang sebagai peran yang sangat krusial apalagi dalam pembinaan iman bagi siswa di sekolah. Karena guru Pendidikan Agama Katolik tidak hanya mengajarkan tentang nilai iman, tetapi juga menunjukkan secara nyata dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari agar dapat di contoh. Helmawati dalam Novlin Munthe (2018:57) mengatakan bahwa peran guru sebagai teladan menjadi pusat perhatian bagi para siswa. Guru Pendidikan Agama Katolik memberikan teladan dalam bentuk berbicara dengan tutur kata yang sopan, disiplin, cara berpakaian yang rapi, sopan santun, serta dapat menempatkan diri sebagai sahabat dan orang tua bagi para siswa. Dokumen *Gravissimum Educationis* menegaskan bahwa “kehidupan para pendidik sangat menentukan bagi perkembangan iman para siswa” (GE 8).

Arzulia, dkk (2023:71) mengatakan bahwa keteladanan moral dan spiritual guru PAK menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam pembinaan iman siswa. Senada dengan hal tersebut Fui & Laga pun menuliskan bahwa siswa kelas VII cenderung lebih mudah menginternalisasikan nilai iman melalui keteladanan konkret guru dibandingkan hanya mengandalkan pemahaman teori saja (Fui & Laga 2025:85).

Menurut Arfandi (2022:16243) Peran guru Pendidikan Agama Katolik sebagai teladan tidak hanya berlaku pada siswa dan lingkungan dimana guru itu berada. Oleh karena itu, penting diperhatikan guru dalam segala aktivitas

kesehariannya, baik dalam penampilan, tutur kata, gaya hidup dan berpakaian, cara hidup rohani, interaksi dengan komunitas sosialnya, dan bagaimana dalam mengambil keputusan serta bertindak. Karena keseluruhan hidup guru Pendidikan Agama Katolik adalah teladan. Sebab teladan memiliki kekuatan dalam pengajaran yang efektif dibandingkan dengan pengajara teori.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai teladan merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembinaan iman siswa. Keteladanan hidup guru Pendidikan Agama Katolik menjadi jembatan antara ajaran iman dan penghayatannya dalam kehidupan nyata. Tanpa keteladanan yang konsisten, pengajaran iman berisiko kehilangan makna dan daya transformasinya. Oleh karena itu, peran guru sebagai pendidik dan teladan iman harus berjalan secara seimbang dan saling melengkapi dalam proses pendidikan iman Katolik.

### **2.1.2.3 Peran Guru Sebagai Pembimbing Iman**

Dalam pembinaan iman guru Pendidikan Agama Katolik juga berperan sebagai pembimbing, guru Pendidikan Agama Katolik meberikan bantuan kepada siswa dalam menemukan masalah iman yang dialami, memecahkan masalah tersebut, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikannya dengan lingkungan (Hamalik dalam Fui & Laga 2025:86).

Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* menulis bahwa “pendampingan personal membantu remaja menghadapi keraguan iman dan menemukan arah hidup rohani mereka” (*Christus Vivit* 2019:242). Peran guru Pendidikan Agama Katolik sebagai pembimbing sangat diperlukan oleh siswa remaja awal, karena siswa

remaja awal sangat membutuhkan figur pendamping yang dapat dipercaya dalam mengatasi pergumulan iman yang dihadapi (Hutajuluk, dkk 2022:224).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peran guru pendidikan agama katolik sebagai pembimbing iman perlu hadir secara terbuka terhadap siswa yang membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan permasalahan terlebih permasalahan iman yang dihadapi, pendampingan personal oleh guru dapat membantu siswa untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan situasi yang sedang di alaminya. Siswa kelas 7 lebih ingin di dengarkan maka sebagai pembimbing rohani guru pendidikan agama katolik harus bisa menjadi pendengar yang baik dan pendamping yang tidak menghakimi tetapi menuntun siswa.

#### **2.1.2.4 Peran Guru Sebagai Motivator dan Fasilitator**

Dalam pembinaan iman di sekolah guru Pendidikan Agama Katolik juga berperan sebagai motivator dan faslitor. Guru Pendidikan Agama Katolik memotivasi siswa untuk bertumbuh dalam iman agar dapat menghidupi nilai-nilai kristiani. Siswa-siswi akan termotivasi apabila guru Pendidikan Agama Katolik menunjukkan keterlibatannya dalam kegiatan pembinaan iman bersama para siswa. Rebong menjelaskan bahwa pemberian motivasi oleh guru Pendidikan Agama Katolik dapat meningkatkan minat siswa dalam kegiatan doa, ibadat, dan partisipasi dalam liturgi sekolah (Rebong 2021:27). Senada dengan hal itu, Sestriani (2023:422) mengatakan bahwa guru yang aktif dalam meberikan motivasi spiritual membantu siswa lebih percaya diri dalam mengungkapkan iman mereka.

Sebagai fasilitator, guru Pendidikan Agama Katolik menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa mengalami perjumpaan pribadi dengan

imannya. Fungsi fasilitator dalam Labuan & Woi (2022:5) guru Pendidikan Agama Katolik memfasilitasi ruang kelas religus melalui kegiatan doa, ibadat, dan diskusi rohani yang relevan dengan dunia remaja. Situngkir, dkk pun menyatakan bahwa guru yang berperan sebagai fasilitator berhasil membangun interaksi dialogis yang dapat memperdalam makna iman siswa (Situngkir, dkk 2025:43).

Peran guru Pendidikan Agama Katolik sebagai motivator dan fasilitator sangat berkaitan dalam pembinaan iman, guru memberikan rasa percaya diri kepada siswa dengan meberikan semangat bahkan aprseiasi kepada siswa sehingga mereka merasa di hargai dan diperlukan serta guru juga menyediakan ruang religus pada siswa agar mereka dapat berinteraksi, serta mengalami perjumpaan secara personal dengan iman mereka.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama katolik sebagai motivator dan fasilitator adalah guru pendidikan agama katolik sebagai seorang yang lebih dekat dengan siswa terutama dalam meberikan arahan dan motivasi kepada siswa dalam mengikuti kegiatan pembinaan iman. Motivasi dan apresiasi dari guru sangat di butuhkan oleh para remaja awal untuk membangun rasa percaya diri dalam diri siswa untuk dapat terlibat aktif dalam kegiatan pembinaan iman, dengan berikan apresiasi atas apa yang dilakukan oleh sisa adalah salah satu bentuk motivasi yang sangat sederhana. Kemudian sebagai fasilitator guru perlu menyediakan ruangan yang aman dan nyaman untuk siswa mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Sebagai fasilitator guru pendidikan agama katolik juga harus mebangun interaksi dialogis yang dapat memperdalam makna iman bagi diri siswa.

## **2.2 Pembinaan Iman Siswa Kelas VII**

### **2.2.1 Pengertian pembinaan Iman Siswa Tujuan Pembinaan Iman**

Pembinaan iman adalah proses pendampingan rohani yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kristiani secara integral pada diri siswa. Dokumen *Driktorium Kateketik* no. 73 (2020) Menegaskan bahwa pembinaan iman harus mencakup seluruh pengalaman manusia, mencakup pengajaran, perayaan liturgi, dan kesaksian hidup. Di sisi lain Katekismus Gereja katolik menyatakan bahwa “iman bertumbuh melalui bimbingan yang tekun dalam Gereja” (KGK, no. 1253). Maka pembinaan iman merupakan proses menyeluruh yang melibatkan seluruh dimensi kehidupan siswa.

Dalam penelitian pedagogis, pembinaan iman dipahami sebagai proses pengasuhan spiritual. Fui & Laga (2025:83) mengatakan bahwa pembinaan iman adalah pendampingan yang sistematis untuk menolong siswa dalam menginternalisasikan nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Sihotang, dkk (2025:41) menjelaskan bahwa pembinaan iman siswa di sekolah mencakup proses bimbingan, pendidikan, dan teladan hidup yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Katolik. Mereka menegaskan bahwa pembinaan iman tidak hanya terjadi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui relasi personal dan kegiatan rohani yang dialami siswa di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembinaan iman di sekolah Katolik bersifat holistik dan melibatkan seluruh komunitas pendidikan.

Pembinaan iman di sekolah memiliki tujuan utama yaitu membantu siswa mengembangkan relasi yang lebih baik dan mendalam dengan Allah, memahami

ajaran Gereja, dan menerapkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari. guru PAK memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan membina iman siswa di sekolah. Tujuan pembinaan iman bukan hanya agar siswa memahami ajaran iman, tetapi juga mampu menghayatinya dalam kehidupan nyata seperti sikap kasih, kejujuran, solidaritas, tanggung jawab dan kedisiplinan. Sekolah menjadi tempat dimana iman tidak hanya diajarkan tetapi dilaksanakan dalam relasi sosial antar guru dan siswa (Candana Sari 2022:16245).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembinaan iman siswa kelas VII merupakan proses pendidikan rohani yang menyeluruh dan berkelanjutan, yang bertujuan menumbuhkan dan mendewasakan iman siswa melalui pengajaran, pendampingan, keteladanan, dan pengalaman iman. Pembinaan iman menjadi dasar penting bagi pembentukan karakter kristiani siswa serta kesiapan mereka untuk menghayati iman Katolik dalam kehidupan pribadi, sosial, dan menggereja.

### **2.2.2 Karakteristik Iman Remaja Awal (Kelas VII)**

Remaja awal, yang umumnya berada pada rentang usia 12–14 tahun dan mencakup siswa kelas VII SMP, merupakan tahap perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan iman. Pada fase ini, peserta didik mulai mengalami perubahan signifikan baik secara fisik, psikologis, maupun spiritual. Perubahan tersebut berdampak langsung pada cara remaja memahami, merasakan, dan menghayati iman yang sebelumnya diterima secara sederhana pada masa kanak-kanak. Oleh karena itu, pembinaan iman pada tahap ini memerlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja awal.

Dari sudut pandang psikologi perkembangan, remaja awal mulai memasuki tahap perkembangan kognitif operasional formal, di mana mereka mulai mampu berpikir abstrak dan kritis. Santrock menjelaskan bahwa remaja mulai mempertanyakan nilai-nilai yang sebelumnya diterima begitu saja, termasuk nilai-nilai agama (Santrock, 2018:95). Dalam konteks iman, hal ini terlihat dari munculnya pertanyaan, keraguan, dan pencarian makna yang lebih personal terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, iman remaja awal tidak lagi bersifat pasif, melainkan mulai bersifat reflektif dan personal.

Dalam perspektif pendidikan iman Katolik, karakteristik iman remaja awal ditandai dengan proses peralihan dari iman yang diwariskan menuju iman yang mulai disadari secara pribadi. Paus Fransiskus dalam dokumen *Christus Vivit* menegaskan bahwa kaum muda sering mengalami pergulatan iman yang ditandai dengan keraguan, pencarian identitas, dan kebutuhan akan pendampingan yang penuh empati (Paus Fransiskus, 2019:242). Hal ini menunjukkan bahwa iman remaja awal bersifat dinamis dan membutuhkan pendampingan yang sabar serta dialogis.

Hutajuluk, dkk. (2022) menyatakan bahwa siswa remaja awal membutuhkan figur pendamping iman yang dapat dipercaya untuk membantu mereka mengatasi kebingungan dan pergumulan iman yang dialami (Hutajuluk 2022:224). Dalam konteks sekolah Katolik, guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peran strategis sebagai pendamping yang membantu siswa memahami iman secara bertahap dan kontekstual. Tanpa pendampingan yang memadai, iman remaja awal berpotensi menjadi dangkal atau bahkan ditinggalkan.

Karakteristik iman remaja awal juga ditandai dengan kuatnya pengaruh lingkungan sosial, terutama teman sebaya. Sihotang, Perangin-angin, dan Waruwu (2025) menegaskan bahwa pada usia remaja awal, sikap religius siswa sangat dipengaruhi oleh relasi sosial di sekolah, termasuk interaksi dengan teman dan guru (Sihotang 2025:45). Oleh karena itu, pembinaan iman pada siswa kelas VII perlu memperhatikan dinamika sosial mereka dan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pertumbuhan iman secara positif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa karakteristik iman pada remaja awal yaitu siswa kelas 7 ialah siswa pada masa peralihan akan banyak mengalami banyak perubahan dalam hidupnya, baik perubahan fisik maupun pemahaman mereka akan keyakinan yang di anut. Akan banyak pertanyaan yang muncul dalam benak mereka terkait iman sehingga pemahamn mereka menjadi abstrak. Siswa kelas 7 yang memang masih dalam masa pencarian jadi diri akan sangat mudah di pengaruhi oleh lingkungan sekitar, pengaruh media sosial dan bahkan teman sebaya. Maka perlu pendampingan yang teratur oleh guru pendidikan agama katolik agar siswa kelas 7 tidak terpengaruh oleh budaya luar. Melalui kegiatan rohani yang di programkan dapat mengalihkan perhatian para siswa untuk lebih mengenal Tuhan.

### **2.3 Strategi Pembinaan Iman**

Strategi pembinaan iman merupakan unsur penting dalam pelaksanaan pendidikan iman Katolik di sekolah. Strategi ini menjadi sarana konkret untuk menerjemahkan tujuan pembinaan iman ke dalam tindakan pedagogis yang terencana dan sistematis. Dalam konteks sekolah Katolik, strategi pembinaan iman

tidak dapat dilepaskan dari karakteristik peserta didik, lingkungan sekolah, serta visi dan misi pendidikan Katolik yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Dalam konteks siswa kelas VII yang berada pada tahap remaja awal, strategi pembinaan iman harus mampu menjawab kebutuhan perkembangan kognitif, afektif, dan spiritual mereka. Remaja awal membutuhkan pendekatan yang dialogis, partisipatif, dan berbasis pengalaman agar nilai-nilai iman dapat dipahami dan dihayati secara personal. Oleh karena itu, sekolah Katolik perlu merancang strategi pembinaan iman yang tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan rohani dan pengalaman iman di luar kelas.

Penelitian Fui dan Laga (2025) menunjukkan bahwa pembinaan iman yang dilakukan secara terpadu antara pembelajaran di kelas dan kegiatan di luar kelas lebih efektif dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai iman Katolik (Fui & Laga, 2025:84). Dengan demikian, strategi pembinaan iman harus dirancang secara holistik dan berkesinambungan.

### **2.3.1 Strategi Pembinaan Iman di kelas**

Pembinaan iman melalui pembelajaran di kelas merupakan strategi utama dalam pendidikan iman Katolik di sekolah. Melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik, guru memiliki kesempatan untuk menyampaikan ajaran Gereja secara sistematis dan terstruktur. Namun, pembelajaran iman di kelas tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan religius siswa, melainkan juga membantu mereka memahami makna iman dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu strategi penting dalam pembinaan iman di kelas adalah penggunaan metode pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Menurut Arzulia, Wahyuningrum, dan Adinuhgra, pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang melibatkan diskusi, refleksi, dan studi kasus membantu siswa mengembangkan pemahaman iman yang lebih mendalam dan kritis (Arzulia 2023:70). Melalui dialog, siswa diberi ruang untuk mengungkapkan pertanyaan, keraguan, dan pengalaman iman mereka.

Selain itu, penggunaan Kitab Suci sebagai sumber utama pembelajaran merupakan strategi penting dalam pembinaan iman di kelas. Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa Kitab Suci merupakan sumber utama pengenalan akan Allah dan karya keselamatan-Nya (KGK 1997:131). Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan teks Kitab Suci, guru PAK membantu siswa melihat relevansi Sabda Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pembinaan iman di kelas juga perlu memperhatikan tahap perkembangan iman remaja awal. Fui dan Laga menyatakan bahwa siswa kelas VII lebih mudah memahami ajaran iman apabila disampaikan melalui contoh konkret dan pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka (Fui & Laga, 2025: 85). Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Katolik perlu mengaitkan materi ajaran iman dengan situasi nyata yang dialami siswa, seperti relasi dengan teman, keluarga, dan lingkungan sekolah. Sentriani menanggapi bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang kreatif dan kontekstual berpengaruh positif terhadap sikap religius siswa, terutama dalam hal keterlibatan dalam doa dan kegiatan rohani sekolah (Sentriani 2023:420).

Selain metode dan media pembelajaran, suasana kelas yang religius juga menjadi bagian dari strategi pembinaan iman. Kegiatan doa pembuka dan penutup, sikap saling menghargai, serta keteladanan guru dalam bersikap menjadi sarana penting dalam membangun suasana kelas yang mendukung pertumbuhan iman. Linda menegaskan bahwa suasana belajar yang religius membantu siswa merasa aman dan terbuka dalam menghayati nilai-nilai iman (Linda 2024:122).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembinaan iman di kelas mencakup perencanaan pembelajaran yang sistematis, penggunaan metode dialogis dan kontekstual, pemanfaatan Kitab Suci, serta penciptaan suasana kelas yang religius. Strategi ini bertujuan membantu siswa kelas VII memahami, merefleksikan, dan menghayati iman Katolik secara bertahap dan berkelanjutan.

### **2.3.2 Strategi Pembinaan Iman di Luar Kelas**

Strategi pembinaan iman di luar kelas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan iman Katolik di sekolah. Pembinaan iman tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal di ruang kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan rohani dan pengalaman iman yang memungkinkan peserta didik mengalami iman secara nyata. Dalam konteks siswa kelas VII yang berada pada tahap remaja awal, strategi pembinaan iman di luar kelas menjadi sangat penting karena remaja cenderung lebih mudah menghayati iman melalui pengalaman langsung daripada melalui penjelasan teoritis semata.

Salah satu bentuk strategi pembinaan iman di luar kelas adalah melalui kegiatan liturgi dan ibadat, seperti misa sekolah, doa bersama, dan ibadat harian atau mingguan. Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa liturgi merupakan

sumber dan puncak kehidupan iman Gereja (Katekismus Gereja Katolik, 1997:1324). Melalui keterlibatan dalam perayaan liturgi, siswa diajak untuk mengalami iman secara komunal serta memperdalam relasi mereka dengan Allah dan sesama.

Selain liturgi, kegiatan rohani seperti retreat dan rekoleksi juga menjadi strategi penting dalam pembinaan iman di luar kelas. Retreat dan rekoleksi memberikan ruang bagi siswa untuk hening, berefleksi, dan mengevaluasi kehidupan iman mereka. Kegiatan retreat dan rekoleksi membantu remaja awal untuk menyadari kehadiran Allah dalam hidup mereka dan menumbuhkan sikap reflektif terhadap iman (Fui & Laga, 2025:86). Kegiatan ini sangat relevan bagi siswa kelas VII yang sedang berada pada fase pencarian jati diri.

Strategi pembinaan iman di luar kelas juga dapat dilakukan melalui kegiatan ziarah dan kunjungan ke tempat-tempat ibadah. Kegiatan ziarah memberikan pengalaman iman yang bersifat simbolis dan historis, sehingga membantu siswa memahami tradisi dan sejarah iman Katolik. Menurut Sihotang, Perangin-angin, dan Waruwu (2025:47) kegiatan ziarah dan kunjungan rohani dapat memperluas wawasan spiritual siswa serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap Gereja dan tradisi iman Katolik.

Kegiatan pelayanan sosial dan aksi solidaritas juga merupakan bagian dari strategi pembinaan iman di luar kelas. Melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial, siswa diajak untuk mewujudkan iman dalam tindakan nyata, seperti berbagi dengan sesama, peduli terhadap lingkungan, dan membantu mereka yang membutuhkan. Dokumen *Gravissimum Educationis* menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus

mendorong peserta didik untuk menghayati iman melalui tindakan kasih dan tanggung jawab sosial (Konsili Vatikan II, 1965, art. 1). Dengan demikian, pembinaan iman tidak berhenti pada pengalaman rohani, tetapi berlanjut pada aksi nyata.

Penelitian Rebong (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan rohani dan sosial di luar kelas dapat meningkatkan motivasi religius dan rasa tanggung jawab iman siswa. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembinaan iman di luar kelas memiliki dampak positif terhadap sikap dan perilaku religius siswa, terutama dalam membangun kepedulian sosial dan solidaritas kristiani (Rebong 2021:27).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembinaan iman di luar kelas mencakup berbagai kegiatan rohani, liturgi, refleksi, ziarah, dan pelayanan sosial yang memberikan pengalaman iman secara nyata bagi siswa kelas VII. Strategi ini membantu siswa mengintegrasikan ajaran iman dengan kehidupan sehari-hari serta menumbuhkan iman yang hidup, reflektif, dan berorientasi pada tindakan kasih.

#### **2.4 Pelaksanaan Pembinaan Iman Siswa**

Pelaksanaan pembinaan iman siswa di sekolah Katolik diwujudkan secara konkret melalui berbagai program harian dan mingguan yang dirancang secara terencana dan berkelanjutan. Program-program ini bertujuan membangun kebiasaan hidup beriman dalam keseharian siswa, sehingga iman tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan teoritis, tetapi dihayati sebagai sikap hidup. Dalam konteks siswa kelas VII, program harian dan mingguan memiliki peran penting dalam menanamkan dasar iman yang kokoh sejak awal masa remaja.

Salah satu bentuk program harian pembinaan iman di sekolah Katolik adalah doa pagi bersama sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Doa bersama membantu siswa menyadari kehadiran Allah dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan. Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa doa merupakan ungkapan relasi pribadi manusia dengan Allah dan menjadi bagian penting dalam pertumbuhan iman (KGK, 1997:2558). Dengan membiasakan doa harian, siswa dilatih untuk menyerahkan seluruh aktivitas belajar dan kehidupan mereka kepada Tuhan.

Selain doa, pembacaan dan refleksi singkat Kitab Suci juga menjadi bagian dari program harian pembinaan iman. Kitab Suci merupakan sumber utama pengenalan akan Allah dan pedoman hidup kristiani. Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa “ketidaktahuan akan Kitab Suci adalah ketidaktahuan akan Kristus” (KGK, 1997:133). Oleh karena itu, pembiasaan membaca Kitab Suci membantu siswa mengenal Sabda Allah dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Program mingguan pembinaan iman umumnya diwujudkan melalui kegiatan ibadat atau misa sekolah. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami iman secara komunal dan liturgis. Liturgi dipahami sebagai sumber dan puncak kehidupan Gereja (KGK 1997:1324). Melalui misa dan ibadat mingguan, siswa diajak untuk terlibat aktif dalam perayaan iman dan memahami makna sakramen serta liturgi Gereja.

## **2.5 Dampak Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Terhadap Penguatan Iman dan Sikap Religius Siswa**

Peran Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan iman dan sikap religius peserta didik, khususnya siswa kelas VII yang berada pada tahap remaja awal. Guru Pendidikan Agama Katolik tidak hanya mentransfer pengetahuan iman, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan kebiasaan hidup religius melalui keteladanan, pendampingan, serta keterlibatan dalam pembinaan iman. Oleh karena itu, dampak peran guru Pendidikan Agama Katolik dapat dilihat secara nyata dalam penguatan iman dan pembentukan sikap religius siswa.

Dalam pendidikan Katolik, penguatan iman dan sikap religius merupakan tujuan utama pendidikan iman. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa pendidikan Kristen bertujuan membantu peserta didik berkembang menjadi pribadi yang matang dalam iman dan moral sesuai Injil (Konsili Vatikan II, 1965, GE art. 3). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan iman sangat bergantung pada kualitas peran pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Katolik, dalam mendampingi pertumbuhan iman siswa.

Penelitian-penelitian di bidang Pendidikan Agama Katolik menunjukkan bahwa kehadiran guru Pendidikan agama katolik yang kompeten, konsisten, dan berintegritas memberikan dampak positif terhadap kehidupan religius siswa. Dampak tersebut dapat dilihat dalam dua aspek utama, yaitu penguatan iman siswa dan pembentukan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Kedua aspek ini akan dibahas secara lebih rinci dalam subbab berikut.

### **2.5.1 Penguatan Iman Siswa Kelas VII**

Penguatan iman siswa merupakan proses membantu peserta didik untuk semakin mengenal, memahami, dan menghayati iman Katolik secara personal. Dalam konteks siswa kelas VII, penguatan iman menjadi sangat penting karena mereka sedang berada pada fase pencarian jati diri dan mulai mempertanyakan nilai-nilai yang diterima sejak masa kanak-kanak. Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peran strategis dalam mendampingi proses ini agar iman siswa tidak goyah, melainkan bertumbuh secara lebih dewasa.

Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa iman bertumbuh melalui pewartaan, pengajaran, dan kesaksian hidup orang-orang beriman (KGK, 1997:166). Dalam konteks sekolah, guru Pendidikan Agama Katolik menjadi salah satu figur utama yang mewartakan iman melalui pengajaran di kelas dan kesaksian hidup sehari-hari. Dengan demikian, kehadiran guru Pendidikan Agama Katolik yang konsisten dalam iman memberikan pengaruh langsung terhadap penguatan iman siswa.

Hutajuluk dkk. (2022:223) menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik yang aktif melakukan pendampingan iman secara personal mampu membantu siswa membangun relasi yang lebih dekat dengan Allah. Melalui dialog, bimbingan, dan refleksi iman, siswa didorong untuk tidak hanya mengetahui ajaran iman, tetapi juga menghayatinya sebagai bagian dari kehidupan pribadi mereka. Penelitian Arzulia, Wahyuningrum, dan Adinuhgra (2023) menunjukkan bahwa penguatan iman siswa sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru Pendidikan Agama Katolik dalam mengintegrasikan ajaran iman dengan kehidupan nyata (Arzulia,

2023:72). Guru Pendidikan Agama Katolik yang mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidup siswa membantu siswa melihat relevansi iman dalam menghadapi persoalan sehari-hari.

Groome menjelaskan bahwa pendidikan iman yang efektif terjadi ketika guru mampu menghubungkan ajaran iman dengan pengalaman hidup peserta didik secara dialogis (Groome, 2020:88). Guru Pendidikan Agama Katolik yang menggunakan pendekatan dialog dan refleksi membantu siswa memahami iman sebagai pengalaman hidup, bukan sekadar kumpulan doktrin. Pendekatan ini mendorong siswa untuk membangun relasi pribadi dengan Allah secara sadar. Moneypenny menegaskan bahwa guru agama yang berperan sebagai pendidik iman tidak hanya mentransfer ajaran, tetapi membentuk orientasi hidup religius peserta didik melalui relasi yang bermakna (Moneypenny, 2004:47). Relasi yang dibangun guru dengan siswa menjadi sarana penting dalam menumbuhkan kepercayaan dan keterbukaan siswa terhadap proses pembinaan

### **2.5.2 Sikap Religius**

Sikap religius merupakan perwujudan konkret dari iman yang dihayati dalam perilaku sehari-hari. Sikap religius mencakup kebiasaan berdoa, partisipasi dalam kegiatan rohani, sikap hormat terhadap sesama, serta penerapan nilai-nilai kristiani seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab. Guru Pendidikan Agama Katolik berperan penting dalam membentuk sikap religius siswa melalui keteladanan dan pembinaan iman yang berkesinambungan.

Helmawati menegaskan bahwa sikap religius siswa sangat dipengaruhi oleh keteladanan pendidik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam sikap moral dan

spiritual Guru Pendidikan Agama Katolik yang menunjukkan sikap religius secara konsisten menjadi model nyata bagi siswa dalam menghayati iman dalam tindakan (Helmawati 2016:58). Guru Pendidikan Agama Katolik yang aktif mendampingi siswa dalam kegiatan rohani sekolah berkontribusi besar terhadap pembentukan sikap religius yang berkelanjutan. Siswa menjadi lebih disiplin dalam doa, lebih terbuka dalam mengungkapkan iman, dan lebih peduli terhadap sesama (Linda, 2024:124).

Sari (2022:16245) menegaskan bahwa sikap religius siswa berkembang melalui pembiasaan dan penguatan nilai-nilai iman dalam relasi sosial di sekolah. Guru P Pendidikan Agama Katolik yang konsisten memberikan penguatan moral dan spiritual membantu siswa menerapkan iman dalam interaksi dengan teman dan guru. Dalam perspektif Gereja, iman yang hidup harus diwujudkan dalam perbuatan nyata. Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa iman harus diungkapkan dalam perbuatan kasih dan tanggung jawab sosial (KGK 1997:1815). Oleh karena itu, pembinaan iman oleh guru Pendidikan Agama Katolik harus mengarahkan siswa pada penghayatan iman yang nyata dalam sikap dan perilaku.

Hutabarat dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pembinaan iman yang dilakukan secara konsisten oleh guru agama berdampak pada peningkatan sikap religius siswa, khususnya dalam hal kepedulian sosial dan disiplin rohani. Maka, sikap religius tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pembinaan yang berkelanjutan (Hutabarat, 2021: 39).

### **2.5.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Iman Siswa**

Faktor pendukung pembinaan iman siswa adalah segala kondisi, sumber daya, dan situasi yang memungkinkan proses pembinaan iman berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Dalam perspektif pendidikan Katolik, faktor pendukung tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, pastoral, dan komunitas yang saling berkaitan. Keberhasilan pembinaan iman sangat ditentukan oleh sejauh mana faktor-faktor pendukung ini hadir dan dikelola secara konsisten.

Faktor pendukung dalam pembinaan iman katolik di sekolah salah satunya adalah kepemimpinan kepala sekolah serta manajemen sekolah. Menurut Grace (2002), kepemimpinan sekolah Katolik yang visioner dan berorientasi pada misi iman memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembinaan iman siswa (Grace, 2002:48). Kepala sekolah yang mendukung program rohani dan memberi ruang bagi pembinaan iman membantu terciptanya iklim sekolah yang kondusif bagi pertumbuhan iman peserta didik.

Selain itu, kompetensi dan spiritualitas pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Katolik, juga menjadi faktor pendukung penting. O'Shea menyatakan bahwa pendidik di sekolah Katolik perlu memiliki integrasi antara profesionalitas pedagogis dan kedalaman spiritual agar mampu membina iman siswa secara autentik. Guru yang memiliki kehidupan iman yang baik akan lebih efektif dalam mendampingi siswa (O'Shea 2014:72).

Sarana dan prasarana rohani juga berperan sebagai faktor pendukung pembinaan iman siswa. Ketersediaan ruang doa, kapel, simbol-simbol iman, serta bahan ajar rohani membantu menciptakan suasana yang mendukung refleksi dan

pengalaman iman. Menurut Rymarz (2012), keberadaan simbol dan ruang religius di sekolah membantu siswa membangun kesadaran spiritual dan rasa hormat terhadap nilai-nilai iman (Rymarz, 2012:115).

Dengan demikian, faktor pendukung pembinaan iman siswa meliputi lingkungan sekolah yang religius, kepemimpinan sekolah yang mendukung, kompetensi dan spiritualitas pendidik, ketersediaan sarana rohani, serta keterlibatan keluarga. Keseluruhan faktor ini saling melengkapi dan memperkuat proses pembinaan iman secara holistik.

Selain faktor pendukung, pembinaan iman siswa juga menghadapi berbagai faktor penghambat yang dapat mengurangi efektivitas proses pembinaan iman. Faktor penghambat ini dapat bersumber dari peserta didik, lingkungan sekolah, keluarga, maupun konteks sosial budaya yang lebih luas.

Salah satu faktor penghambat utama adalah rendahnya motivasi dan minat siswa terhadap kegiatan pembinaan iman. Menurut Moran, remaja cenderung memandang kegiatan keagamaan sebagai kewajiban formal jika tidak dikemas secara relevan dengan kehidupan mereka. Kondisi ini menyebabkan siswa mengikuti kegiatan pembinaan iman tanpa penghayatan yang mendalam (Moran, 2018 : 64).

Adapun factor penghambat lainnya yaitu pengaruh budaya sekular dan media digital. Rymarz (2013:39). Menegaskan bahwa budaya sekular yang menekankan individualisme dan relativisme nilai dapat melemahkan komitmen iman kaum muda. Paparan media digital yang berlebihan juga dapat mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan rohani dan refleksi iman. Perbedaan latar belakang agama dan

budaya siswa juga dapat menjadi tantangan dalam pembinaan iman di sekolah Katolik. Menurut Sullivan, pluralitas agama di sekolah menuntut pendekatan pembinaan iman yang inklusif dan bijaksana agar tidak menimbulkan konflik atau penolakan (Sullivan, 2001:91).

Faktor penghambat berikutnya adalah keterbatasan waktu dalam struktur kurikulum sekolah. Groome (dalam konteks umum pendidikan iman) menyatakan bahwa padatnya tuntutan akademik seringkali membuat pembinaan iman tidak mendapat porsi waktu yang memadai (Groome, 2011:102). Akibatnya, kegiatan pembinaan iman dilakukan secara terburu-buru dan kurang mendalam.

Selain itu, kurangnya dukungan keluarga juga menjadi faktor penghambat pembinaan iman siswa. Ketika nilai-nilai iman yang diajarkan di sekolah tidak diperkuat di rumah, siswa cenderung mengalami kebingungan dan inkonsistensi dalam penghayatan iman. Menurut Ammerman, ketidaksinambungan antara pendidikan iman di sekolah dan keluarga melemahkan internalisasi nilai religius pada remaja (Ammerman, 2014:88).

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Sub bahasan yang akan di bahas dalam pendekatan penelitian terdiri dari; pengertian pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian dan teknik memilih informan, teknik penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data, dan penulisan laporan hasil penelitian.

#### **3.1. Metode Penelitian Kualitatif**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif menggunakan metode observasi. Penelitian kualitatif dilakukan pada obyek yang alamiah yaitu obyek yang berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti (Sugiyono, 2007:8). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan analisis pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisa terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang dapat diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Saifudin Azwar 2009:5).

Penelitian kualitatif ini akan dilangsungkan dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Jenis pendekatan studi kasus memiliki tujuan untuk mengungkapkan kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat di dalam kasus yang sedang diteliti. Kasus ini juga merupakan penyebab dilakukannya penelitian studi kasus. Maka, tujuan serta fokus utama dari penelitian studi kasus adalah kasus yang menjadi objek penelitian. Kasus yang dimaksudkan dapat dijumpai hampir

semua bidang, seperti sifat alamiah kasus, kegiatan, fungsi, kesejateraan, kondisi lingkungan dan berbagai hal lain yang berkaitan dengan kasus yang harus diteliti dengan tujuan untuk memperoleh kejelasan dan memahami keberadaan kasusu tersebut secara menyeluruh dan konferehensif. Dengan kata lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terperinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Creswell, 1998).

Alasan memilih penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena adanya kasus yang unuk bagi peneliti di SMPK Karitas III Surabaya, yaitu Peranan Guru Pendidikan Agama Katolik Terhadap Pembinaan Siswa Kelas VII. Kasus ini memiliki pengeruh terhadap seluruh warga sekolah di SMPK Karitas III Surabaya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengeksplor kasu tersebut dalam suatu kegiatan mengumpulkan informasi secara terperinci dan real.

### **3.2. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **3.2.1. Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMPK Karitas III Surabaya dengan alamat Jl. Simpang Darmo Permai Utara VII No. 11, Dukuh Pakis, Surabaya. Adapun pertimbangan melaksanakan penelitian di tempat ini yakni karena peneliti pernah praktik magang di sekolah tersebut. Peneliti juga telah melakukan observasi terkait dengan keunggulan dan visi misi yang dimiliki oleh SMPK Karitas III yang relevan dengan tema dan topik akan dibahas oleh peneliti. Selain peneliti menemukan

tempat, maka peneliti juga menentukan waktu penelitian. Penelitian dengan judul “Perananan Guru Pendidikan Agama Katolik Terhadap Pembinaan Iman Siswa Kelas VII (Studi Kasus SMPK Karitas III Surabaya)”.

**Tabel 3.1**

VISI	MISI
Mewujudkan peserta didik yang beriman Kristiani, Mandiri, Disiplin, Jujur dan Bertanggung Jawab serta berkarakter Pancasila.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mewujudkan Pendidikan yang menumbuh kembangkan penghayatan iman Kristiani.</li> <li>2. Menyakini, memahami, dan menjelaskan ajaran agama katolik dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>3. Terwujudnya peserta didik yang penuh kasih, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.</li> <li>4. Mewujudkan pembelajaran yang mengedepankan nilai kasih, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.</li> <li>5. Menumbuhkan, mengembangkan, dan membudayakan sikap jujur, disiplin, tangugn jawab, kerjasama, sopan santun, dan harmoni melali tata tertib sekolah, kegiatan sekolah, dan bimbingan konseling.</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"><li>6. Melaksanakan metode pembelajaran yang inovatif untuk menghasilkan pribadi yang mampu berfikir cerdas dan kritis.</li><li>7. Mewujudkan pendidikan yang mengedepankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila.</li><li>8. Mewujudkan pendidikan yang mengedepankan pembentukan Profil Lulusan dengan 8 Dimensi (keimanan, ketakwaan, kepada Tuhan YME, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi).</li><li>9. Mengintegrasikan nilai Profil Pelajar Pancasila dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian.</li><li>10. Mengintegrasikan nilai pendidikan yang mengedepankan pembentukan Profil Lulusan dengan 8 Dimensi (keimanan, ketakwaan, kepada Tuhan YME, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan</li></ol>
--	---

	<p>komunikasi). Dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian.</p> <p>11. Mengintegrasikan nilai Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan pembinaan rutin sekolah dan udaya sekolah.</p> <p>12. Mengintegrasikan nilai pendidikan yang mengedepankan pembentukan Profil Lulusan dengan 8 Dimensi (keimanan, ketakwaan, kepada Tuhan YME, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi) dalam kegiatan pembinaan rutin sekolah dan budaya sekolah.</p>
--	--

### 3.2.2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan pengajuan surat penelitian yakni bulan (Agustus-September 2024) dan pertemuan wawancara yang telah disetujui antara peneliti dan informan. Kegiatan observasi awal (*Greand Tour Observasion*) melalui pengamatan, partisipasi dan wawancara yang dilaksanakan

selama pelaksanaan magang bulan Februari-Juli 2024 pada kenyataannya penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2024 pada saat penelitian, peneliti menghabiskan waktu selama kurang lebih 1 bulan untuk melaksanakan penelitian. Pada saat proses penelitian, peneliti memanfaatkan waktu semaksimal mungkin. Hal ini bertujuan agar peneliti tidak terlalu lama dan segera menyelesaikan penelitian serta laporan hasil penelitian.

### **3.3. Teknik Memilih Informan Penelitian**

#### **3.3.1. Informan Penelitian**

Moleong (2015:163) berpendapat bahwa informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui masalah yang akan diteliti. Sedangkan menurut H. B Sutopo (2006:57) mengatakan bahwa informan adalah orang yang perannya sangat penting karena memiliki sumber informasi. Sehingga dapat dipahami bahwa informan adalah orang yang sangat penting dan yang dapat memberikan informasi berdasarkan apa yang mereka alami di tempat penelitian peneliti. Informan penelitian ini adalah para warga sekolah yaitu para guru dan juga siswa di SMPK Karitas III Surabaya.

#### **3.3.2. Teknik Memilih Informan**

Menurut Sugiyono (2016:300), penentuan informan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Yang dimaksud dengan pertimbangan tertentu adalah memilih sumber data atau orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh

peneliti. Objek dari penelitian ini adalah Partisipan guru, kepala sekolah, dan para siswa kelas VII, dalam kaitannya dengan peran guru pendidikan agama katolik terhadap pembinaan siswa kelas VII SMPK Karitas III Surabaya.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono 2022:101). Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ada 3 yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### **3.4.1 Observasi**

Observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan peneliti, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu (Sujarweni 2014: 32).

#### **3.4.2 Wawancara**

Proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara Tanya jawab bisa sambil bertatap muka ataupun tanpa tatap muka yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian (Sujarweni 2014: 31)

Kegiatan pengumpulan data dengan teknik wawancara atau interview, kegiatan ini bertujuan agar peneliti dapat memperoleh informasi langsung dari sumber data yang dianggap dapat memebrikan informasi yang jelas terkait objek yang sedang d teliti. Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terarah, sehingga pertanyaan yang peneliti tanyakan berdasarkan pedoman yang telah disiapkan dan berdasarkan dengan permasalahan yang sedang diteliti yaitu mengenai Peran guru pendidikan agama katolik terhadap pembinaan iman siswa kelas VII di SMPK Karitas III Surabaya tersebut.

### **3.4.3 Grand Tour Observation**

Peneliti telah melaksanakan pengumpulan data, dalam hal ini peneliti melakukan proses *Grand Tour Observation/studi awal* yang berlangsung sejak 5 Februari- 19 Februari yang ditujukan dalam usaha untuk mencari keunikan yang ada pada sekolah SMPK Karitas III Surabaya serta untuk menentukan fokus dan sub fokus penelitian.

### **3.4.4 Dokumentasi**

Dukumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*ilfe historie*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, filem, dan lain-lain (Sugiyono 2020:124).

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi berupa foto, teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data kegiatan yang dilakukan dalam bentuk foto. Sehingga untuk memperoleh data berupa gambar ini peneliti diharuskan untuk turun lapangan agar memperoleh data tersebut.

### **3.5. Instrumen Penelitian**

Nasution, 1988 dalam (Sugiyono 2020:101) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif manusia dijadikan sebagai instrument penelitian utama. Hal ini dikarenakan segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan bahkan hasil yang diharapkan tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument utamanya selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, mulai dari pengumpulan data, analisis dan kesimpulan.

### **3.6. Data dan Sumber Data Penelitian**

Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan melakukan observasi terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan melakukan wawancara dengan informan yang dipilih. Sumber data berasal dari informan dengan cara menjawab setiap pertanyaan yang diberikan baik tertulis maupun lisan.

Tabel 3.2

## Pertanyaan Wawancara

No	INDIKATOR	PERTANYAAN
1.	Mengeksplor peran guru PAK dalam pembinaan iman siswa kelas 7 di SMPK Karitas III Surabaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu guru tentang peran guru PAK?</li> <li>2. Menurut Bapak/Ibu, peran apa yang paling penting dari guru PAK dalam membantu siswa memahami dan mempraktekan iman mereka?</li> <li>3. Mengapa peran guru PAK dalam pembinaan iman kelas 7 menjadi bagian penting di SMPK Karitas III Surabaya?</li> <li>4. Apa tantangan yang dihadapi guru PAK dalam melaksanakan pembinaan iman di kelas dan luar kelas?</li> </ol>
2.	Mengeksplor penerapan strategi pembinaan iman di kelas dan luar kelas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cara mengajar apa yang paling sering Bapak/Ibu guru PAK gunakan dalam kelas agar siswa mudah memahami ajaran katolik?</li> </ol>

		<p>2. Apa saja kegiatan diluar kelas yang menurut Bapak/Ibu paling efektif untuk siswa?</p> <p>3. Bagaimana Bapak/Ibu guru menilai atau mengukur keberhasilan strategi pembinaan iman yang telah dilakukan?</p>
3.	Mengeksplor pelaksanaan pembinaan iman siswa di SMPK Karitas III	<p>1. Apa saja bentuk pembinaan iman yang diprogramkan sekolah bagi siswa dalam menghayati iman mereka?</p> <p>2. Hal apa saja yang mendukung guru PAK dalam pembinaan iman siswa di sekolah</p> <p>3. Bagaimana guru pendidikan agama Katolik memotivasi siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan pembinaan iman di sekolah?</p> <p>4. Bagaimana penerapan pembinaan iman melalui pembeajaran kelas?</p>

		<p>5. Bagaimana penerapan pembinaan iman melalui kegiatan di luar kelas?</p> <p>6. Bagaimana guru PAK menyesuaikan metode pembinaan iman ini dengan karakteristik siswa kelas 7?</p>
<p><b>5 pertanyaan untuk siswa untuk menjawab 3 indikator diatas</b></p>		<p>1. Bagaimana Bapak/Ibu guru PAK membantu kamu untuk lebih memahami dan mengutkan iman katolik di sekolah?</p> <p>2. Strategi atau metode apa yang paling sering digunakan oleh guru PAK dalam membina iman selama pembelajaran?</p> <p>3. Apa saja kegiatan pembinaan iman yang kamu ikuti di luar jam pelajaran dan bagaiman menurut kamu pelaksanaannya?</p> <p>4. Hal-hal apa saja yang membuat kamu termotivasi dan tertarik untuk aktif mengikuti pembinaan iman yang diadakan di sekolah?</p>

	5. Bagaimana perasaanmu ketika mengikuti pembinaan iman yang telah di programkan sekolah?
--	---

### 3.7. Teknik Analisis dan Interpretasi Data Penelitian

Tahap analisa data penelitian adalah tahap dimana peneliti melakukan analisis terhadap data penelitian lapangan yang telah di peroleh melalui kegiatan wawancara secara langsung dengan para Informan. Sugiyono (2022:131) menjelaskan analisis data penelitian ialah kegiatan mengorganisasikan data penelitian lapangan terkait tema penelitian dalam berbagai kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit data penelitian, melakukan sintensa terhadap data penelitian, menyusun data penelitian dengan menggunakan pola tertentu, memilih mana data penelitian yang lebih penting, dan kemudian membuat kesimpulan tertentu terkait data penelitian yang telah dianalisis sehingga data penelitian dengan mudah dipahami oleh peneliti itu sendiri dan orang lain yang membacanya.

Aktifitas analisa data penelitian mencakup kegiatan membaca seluruh data penelitian, mereduksi data penelitian, penyajian data penelitian, menginterpretasi data penelitian, penarikan kesimpulan terhadap hasil analisa data penelitian, dan melakukan verifikasi atas data penelitian. Setelah melakukan wawancara dengan Informan, peneliti akan mendapatkan data mentah dari lapangan penelitian. Data yang didapatkan kemudian disusun dalam kerangka koding. Data yang dimasukan kedalam koding harus dipastikan sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh Informan. Dalam bagian ini peneliti harus jeli dan membaca dari keseluruhan data

penelitian yang didapatkan di lapangan supaya dapat melanjutkan ketahap berikutnya yakni tahap mengkondensasi data penelitian.

Kondensasi data merupakan kegiatan merangkum, memilih point-point yang pokok, dan memfokuskan pada bagian-bagian yang penting. Kondensasi data dapat diartikan sebagai aktifitas penyerdehanaan data melalui seleksi yang dilakukan sehingga data yang tidak relevan akan dihilangkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang telah dikondensasi akan memberikan gambaran yang jelas sehingga dapat memudahkan peneliti untuk melakukan tahap berikutnya (Sugiyono, 2022-135).

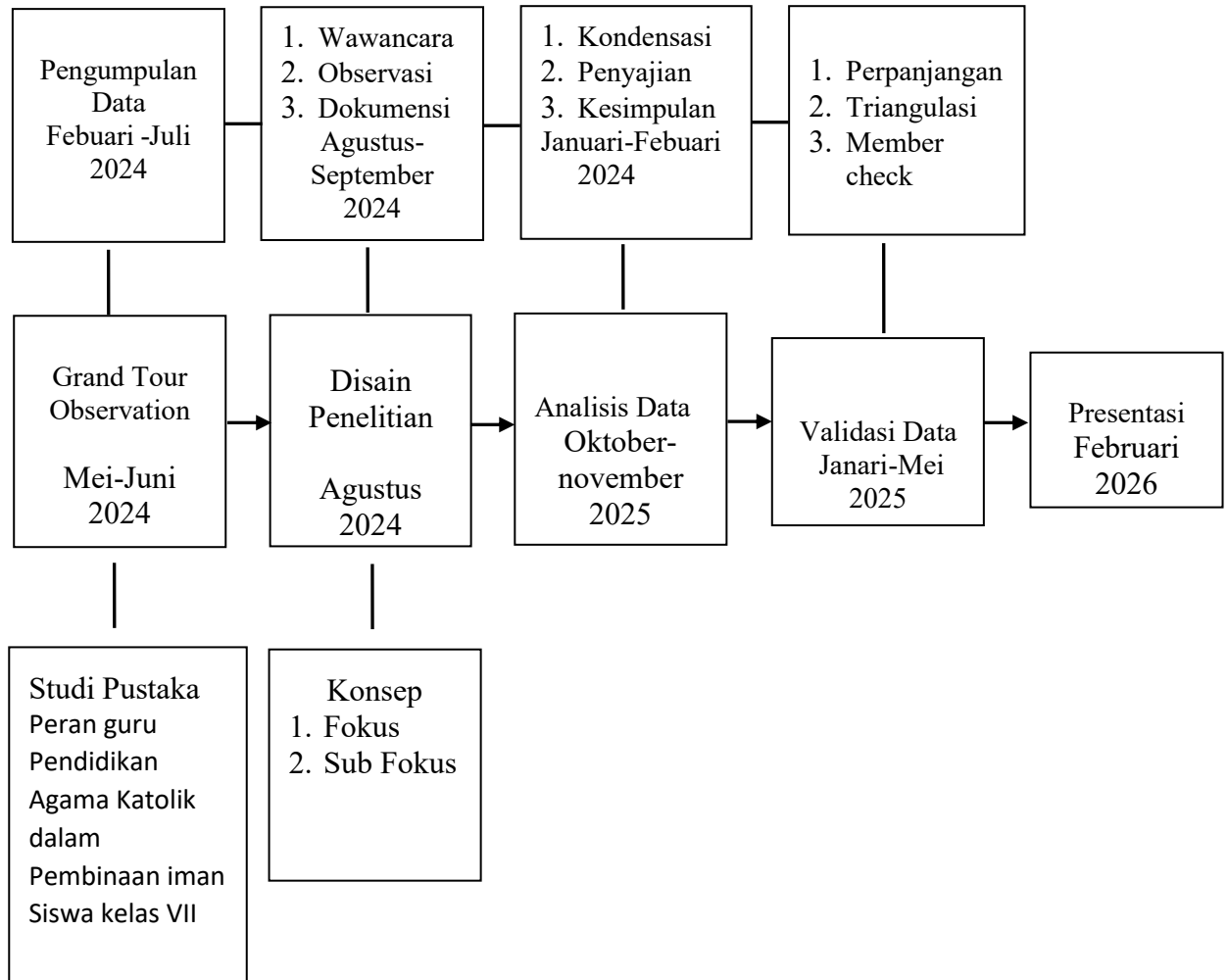
Setelah melakukan reduksi data peneliti akan melakukan interpretasi data penelitian. Interpretasi data penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk meninjau data penelitian yang telah direduksi dan untuk memudahkan peneliti membuat rangkuman secara singkat dan jelas, pernyataan-pernyataan, pendapat dan pandangan dari Informan tentang topik yang diteliti. Dari rangkuman tersebut akan dibuat kesimpulan sementara terhadap hasil analisa data yang telah dilakukan (Moeleong 2022-247).

### **3.8 Laporan Penelitian**

Tahap laporan hasil penelitian adalah tahap dimana peneliti menyusun laporan penelitian berdasarkan hasil analisa data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Laporan hasil penelitian ini secara lengkap dalam Bab IV. Berdasarkan hasil dari pembahasan penelitian, peneliti akan menarik sebuah kesimpulan dan memberikan beberapa usul saran yang dima sukkan dalam bab V. Dalam Menyusun laporan penelitian, peneliti juga meneliti secara sungguh-sungguh

dan tidak lupa untuk selalu mengoreksi Kembali data penelitian agar laporan penelitian dapat disajikan dengan baik.

### Alur Penelitian



Sebelum Saat Sesuda

#### Narasi Alur Penelitian

##### Sebelum

##### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti di SMPK Karitas III Surabaya dengan melakukan observasi yang dilaksanakan pada bulan Febuari – Juli 2023.

## 2. Grand Tour Observation

Peneliti melakukan Grand Tour Observation dengan mewawancarai guru PAK, guru Wali Kelas, Siswa kelas 7 dan kepala sekolah yang dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2023.

## 3. Studi Pustaka

Dalam studi pustaka peneliti mengumpulkan teori-teori terkait pembahasan penelitian. Peneliti membuat dan menyusun studi pustaka dilakukan pada bulan September -November 2025.

## **Saat**

## 4. Konsep

Peneliti menentukan dan merumuskan konsep penelitian pada bulan Juli 2023 dengan membaginya menjadi fokus dan sub fokus.

## 5. Desain Penelitian

Desain penelitian ini berkaitan dengan penggunaan metode dan teknik dalam melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik secara triangulasi (Observasi Wawancara & Dokumentasi) untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat. Peneliti membuat desain penelitian pada bulan Agustus 2024.

## 6. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dan pengumpulan data dilapangan pada bulan Agustus – September 2024. Pengumpulan data ini dilaksanakan dengan

melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan berbagai macam informasi yang diperlukan.

### **Sesudah**

#### 7. Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan berbagai informasi di SMPK Karitas III Surabaya terkait pembahasan penelitian, maka selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data yang dilakukan pada bulan November - Desember 2025.

#### 8. Validasi Data

Peneliti melakukan validasi data sampai data yang telah dianalisis sebelumnya dirasa sudah valid dan selanjutnya peneliti dapat melanjutkannya dengan membuat hasil kesimpulan akhir. Peneliti melakukan validasi data pada bulan Januari – Mei 2025.

#### 9. Presentasi

Peneliti akan mempresentasikan laporan hasil penelitian sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti terhadap penelitian yang dilakukan. Presentasi laporan hasil penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2026.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Bagian hasil penelitian ini berisikan data hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini meliputi; Peran guru PAK dalam pembinaan iman siswa kelas VII, Penerapan strategi pembinaan iman di kelas dan luar kelas, Pelaksanaan pembinaan iman siswa di SMPK Karitas III Surabaya, dan Dampak dari peran guru PAK terhadap penguatan iman dan sikap religius siswa kelas 7.

##### **4.1.1 Pembinaan Iman Siswa Kelas 7 di SMPK Karitas III Surabaya.**

SMPK karitas III Surabaya Merupakan sekolah katolik yang berada di bawah naungan yayasan Yohanes Gabriel. Kepala sekolahnya adalah Bapak Andreas Eko Willyanto, S. Pd, mengatakan bahwa pembinaan iman merupakan bagian integral dari visi misi sekolah sebagai lembaga pendidikan katolik.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bersama para informan di SMPK Karitas III Surabaya mengenai pembinaan iman siswa kelas VII diperoleh hasil bahwa pembinaan iman tidak dipandang sebagai kegiatan tambahan melainkan sebagai bagian penting yang dapat menjiwai seluruh aktivitas sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Saat memasuki lingkungan sekolah, siswa dibiasakan untuk menghidupi nilai-nilai kristiani iman melalui berbagai pembiasaan rohani yang dilakukan secara konsisten setiap hari.

Setiap pagi, seluruh warga sekolah dibiasakan untuk berdoa bersama dan membaca kitab suci sebelum memulai aktivitas. Kebiasaan membaca kitab suci selama lima menit setelah doa pembuka merupakan salah satu program unggulan sekolah yang bertujuan untuk menanamkan kedekatan siswa dengan sabda Tuhan sejak dini. Melalui pembinaan ini, siswa dilatih untuk menjadikan kitab suci sebagai pedoman hidup dan sumber refleksi dalam menjalani keseharian mereka di sekolah maupun di rumah.

Pembinaan iman di SMPK kairtas III Surabaya dirancang khusus untuk membantu siswa kelas VII yang sedang memasuki masa peralihan dan pencarian jati diri. Oleh karena itu, sekolah menyusun berbagai program pembinaan iman seperti ibadat rutin setiap hari jumat, misa pelayanan ke paroki, retreat, rekoleksi, ziarah, Bulan kitab Suci Nasional (BKSNI), dan aksi Puasa pembangunan (APP). Program-program ini disusun oleh tim katoliksitas yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan di sesuaikan dengan usia serta kebutuhan siswa kelas VII agar mudah dipahami dan dhayati.

#### **4.1.2 Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Pembinaan Iman Siswa Kelas VII di SMPK Karitas III Surabaya**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di SMPK Karitas III Surabaya, Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pembinaan iman siswa kelas VII di SMPK Karitas III Surabaya. Guru Pendidikan Agama Katolik tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajaran iman, melainkan juga berperan sebagai pendamping rohani yang membimbing

siswa dalam memahami dan menghayati iman Katolik secara nyata. Guru Pendidikan Agama Katolik juga dipandang sebagai figur “orang tua di sekolah” yang hadir di tengah-tengah siswa untuk menuntun, membina, serta memberikan teladan hidup iman bagi siswa-siswi di sekolah. Hal ini tampak dari sikap guru dalam membangun relasi yang hangat, penuh kasih, dan terbuka terhadap persoalan yang dihadapi siswa, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan pribadi.

Berdasarkan analisis data lapangan di SMPK Karitas III Surabaya, peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam pembinaan iman siswa kelas VII dapat dibagi menjadi empat fungsi utama:

#### **4.1.2.1 Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai Pendidik**

SMPK karitas III Surabaya guru Pendidikan Agama Katolik menjalankan perannya sebagai pendidikan yang menyampaikan ajaran iman Katolik secara sistematis melalui pembelajaran di kelas. Sebagai pendidik juga guru Pendidikan Agama Katolik Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar tujuan pembelajaran agama katolik terstruktur. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pemahaman makna iman dan penghayatannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Katolik mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa serta mengaitkan materi yang diajar dengan pengalaman konkrit siswa, sehingga ajaran ini lebih mudah dipahami dan bermakna.

#### **4.1.2.2 Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Teladan Iman**

Sebagai teladan iman guru PAK di sekolah harus mampu menjadi contoh teladan dalam kehidupan rohaninnya, melalui sikap dan tindakan. Di SMPK Karitas III Surabaya guru PAK menjadi teladan iman siswa dilihat dari sikap guru dalam hal doa dan mengatasi masalah yang di hadapi siswa lewat tutur kata dan kasih. Pada usia remaja siswa akan lebih banyank mengamati sekitar terlebih guru yang merupakan contoh dalam perkembangan karakter dan moral mereka. Keteladanan yang diberikan guru dapat menarik perhatian siswa untuk mau melakukan karena terinspirasi dari guru agamanya.

#### **4.1.2.3 Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai Pembimbing**

Guru Pendidik Agama Katolik juga berperan sebagai pembimbing rohani yang mendampingi siswa dalam menghadapi berbagai persoalan remaja, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pendampingan yang dilakukan oleh guru Pendidik Agama Katolik di SMPK Karitas III Surabaya dilakukan melalui pendekatan personal, diskusi, dan refleksi bersama, sehingga siswa merasa diterima dan dibantu dalam mengaitkan iman dengan pengalaman hidup mereka.

Guru Pendidik Agama Katolik di SMPK karitas III memahami peran yang dimainkan peranya terlebih dalam pendampingan iman siswa dari obsevasi peneliti lelihat bahwa guru Pendidik Agama Katolik kerapkali dengan sabar membimbing siswa dalam proses pembinaan iman saat berlatih memimpin ibadat, membimbing saat rekoleksi ketika tidak memahami maksud dari rekoleksi gengan sabar

menuntun dan membinging hingga para siswa benar-benar mendapatkan makna dari setiap pembinaan iman yang di ikuti.

#### **4.1.2.4 Peran Guru Pendidik Agama Katolik Sebagai Motivator dan fasilitator**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang di peroleh peneliti mengenai guru Pendidik Agama Katolik sebagai motivator dan fasilitator. Sebagai motivator guru Pendidik Agama Katolik di SMPK Karitas III berusaha semaksimal mungkin untuk membangkitkan semangat siswa dalam kegiatan pembinaan iman baik melalui pembelajaran di kelas dan juga di luar kelas. Melalui pembelajaran di kelas guru Pendidik Agama Katolik mendisain kegiatan pembelajaran menarik dengan berbagai metode, bermain peran, diskusi kasus atau bahkan membuat ice breking untuk menarik perhatian siswa selain itu juga dapat mengembakan pemahaman mereka dalam menerapkan pembinaan iman dalam kehidupan sehari hari.

Guru Pendidik Agama Katolik sebagai fasilitator dalam kegiatan pembinaan iman. Maka guru Pendidik Agama Katolik harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan tersebut. Guru Pendidik Agama Katolik di SMPK Karitas III Surabaya juga meberikan ruang kepada siswa untuk menyampaikan pendapat mereka mengenai isu-isu keagamaan. Sealin itu sebagai fasilitator guru Pendidik Agama Katolik juga berkeja sama dengan rekan guru lainnya untuk menyusun program-program kegiatan rohani baik tahunan maupun bulanan yang rutin dilaksanakan. Kegiatan ini dibuat karena memiliki tujuan untuk memperkuat iman siswa dan memberikan mereka pengalaman langsung tentang nilai-nilai agama.

### **4.1.3 Penerapan Strategi Pembinaan iman di SMPK Karitas III Surabaya**

Penerapan pembinaan iman di SMPK kairtas III Surabaya dilakukan dengan dua tahap yaitu penerapan strategi pembinaan iman di kelas dan di luar kelas. Hal ini dilakukan agar guru dapat melihat tingkat partisipasi dan pemahaman siswa dalam memahami ajaran gereja katolik dan dapat menginternasionalikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4.1.3.1 Penerapan pembinaan Iman Melalui Pembelajaran di Kelas**

Pembinaan iman di kelas merupakan aspek penting dalam pendidikan agama yang dimanfaatkan oleh guru Pendidik Agama Katolik. Melalui berbagai metode dan pendekatan, pembinaan iman dapat diintegrasikan secara efektif dalam proses pembelajaran sehari-hari. Guru Pendidik Agama Katolik di SMPK Karitas III Surabaya memanfaatkan kurikulum untuk menyampaikan nilai-nilai agama dalam setiap pelajaran. Seperti membahas topik kasih, guru mengaitkan dengan ajaran-ajaran dari kitab suci, agar siswa dapat melihat relevansi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka dengan sesama di sekolah maupun di rumah. Selain itu guru Pendidik Agama Katolik juga menerapkan cerita-cerita kitab suci dalam hidup sehari-hari siswa

#### **4.1.3.1 Penerapan Pembinaan Iman di Luar Kelas**

Penerapan pembinaan iman tidak hanya dilaksanakan dalam kelas tetapi bisa juga dilaksanakan di luar kelas. Bagi siswa kelas 7 yang dimana mereka merupakan anak yang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja akan merasa bahwa hal ini merupakan kesempatan mereka untuk

meperdalam pemahaman mereka tentang iman yang mereka yakni melalui pengalaman secara nyata.

1.) Kegiatan rohani

Siswa kelas 7 diajak untuk mengikuti program kegiatan rohani, seperti misa dan retreat. Dalam misa, siswa akan belajar tentang liturgi dan makna sakramen, sementara dalam retreat mereka diberikan waktu untuk refleksi dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu siswa merasakan komunitas iman dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan.

2.) Berkunjung Ketempat Ibadah.

Ziarah ketempat-tempat ibadah memberikan pengalaman langsung untuk memahami berbagai aspek iman. Dalam perjalanan ziarah mereka dapat belajar tentang Sejarah, tradisi, dan praktek keagamaan untuk memperluas wawasan spiritual mereka.

#### **4.1.4 Pelaksanaan Pembinaan Iman di SMPK Karitas III Surabaya**

Pelaksanaan Pembinaan iman adalah upaya yang dilakukan oleh guru agama katolik untuk merealisasikan rancangan yang di buat berdasarkan RPP dan program katoliksitas. Maka pelaksanaan kegiatan pembinaan iman ini menunjukan penerapan metode yang dirancang oleh guru agama dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan pembinaan iman lainnya. Maka, guru agama juga perlu menentukan media yang menarik bagi siswa kelas 7 agar siswa dapat memperhatikan penyampaian materi yang diberikan oleh guru.

Pelaksanaan pembinaan iman di SMPK Karitas III Surabaya sudah berdalalan dengan baik namun ada beberapa kegiatan pembinaan iman yang baru

terprogramkan tetapi pihak sekolah dan guru agama mencoba menyeimbangi sehingga proses penyampain dan penanaman pemahaman dan mendewasakan iman katolik siswa dapat berjalan sesuai tujuan dari di adakannya kegiatan pembinaan iman yang sudah terstruktur. Sehingga guru agama dan para guru juga dapat mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap iman katolik melalui pelajaran yang didapatkan di kelas dan juga melalui kegiatan pembinaan iman lainnya.

Pelaksanaan pembinaan iman dilaksanakan di sekolah dan diluar sekolah. hal ini dilakukan oleh pihak sekolah agar siswanya dapat berproses bersama masyarakat dalam mendewasakan dan menumbuhkan iman mereka dengan berbaur dengan orang-orang di sekitar. Sebagian orang tua siswa juga turut berpartisipasi dan mendukung program yang dibuat sekolah yang dapat membina iman anak-anaknya untuk selalu berteguh pada ajaran gereja katolik. Karena banyak orang tua menyadari hal ini tidak semua keluarga bisa melihat dan menuntun proses pertumbuhan iman anak mereka. Adapun tahap-tahap dalam proses pelaksanaan pembinaan iman:

#### **4.1.5 Faktor Pendukung peminan iman di Sekolah**

Faktor pendukung peminana iman di SMPK Karitas 3 surabaya berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi, pendukung dalam pelaksanaan pembinaan iman di SMPK Karitas III Surabaya ialah ketersediaan saran prasarana meski belum maksimal tetapi masih bisa digunakan, dukungan dari kepala sekolah dan rekan-rekan guru, lingkungan yang kondusif karena memang ini sekolah katolik yang memang sangat mendukung program peminan iman, Adapun ketersediaan bahan

ajar juga dalam penyampaian nilai-nilai iman untuk membentuk karakter spiritualitas siswa.

#### **4.1.6 Tantangan yang di hadapi guru dalam Penerapan pembinaan iman**

Tantangan yang di hadapi adalah perbedaan latar belakang siswa yang berkeskolah di SMPK Karitas III Surabaya. Siswa di SMPK Karitas 3 Surabaya itu beragama keyakinan dengan kata lain tidak semua beragama katolik, sehingga guru perlu memberikan pemahaman ajaran gereja katolik secara umum sehingga tidak meicu perdebatan dari agama satu dengan yang lain. Minat siswa yang sangat rendah dalam mengikuti kegiatan pembinaan iman siswa merasa kegiatan pembinaan iman hanya untuk bertemu kak kelas dan juga sebagai ajang untuk penambahan nilai jadi, siswa mengikuti pembinaan iman itu karena kewajiban dari sekolah katolik mereka tidak memikirkan apa sebenarnya tujuan kegiatan ini dilakukan, sehingga guru Pendidikan Agama Katolik perlu mendesain kegiatan pembinaan iman yang menyenangkan sehingga siswa juga dapat menghayati dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4.2 Pembahasa Hasil Penelitian**

Bagian pembahasan ini berisikan presentasi hasil analisis data. Hasil analisis data ditulis dan dikaitkan dengan kajian pustaka pada bab II. Peresentasi analisis data mencakup deskripsi tentang hasil penelitian dan juga landasan teori yang meliputi: pembinaan iman siswa kelas VII di SMPK Kaaritas III Surabaya, Peran guru PAK dalam pembinaan iman, penerapan strategi pembinaan iman di kelas dan luar kelas, pelaksanaan pembinaan iman, dampak peran guru P Pendidik Agama Katolik terhadap penguatan iman dan sikap religius siswa kelas VII.

#### **4.2.1 Pembinaan Iman Siswa Kelas VII di SMPK Karitas III Surabaya**

Hasil penelitian menunjukan bahwa pembinaan iman di SMPK Karitas III Surabaya dipahami sebagai bagian integral dari seluruh proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan visi misi SMPK Karitas III Surabaya yang menempatkan pendidikan iman sebagai dasar pembentukan pribadi peserta didik secara utuh, meliputi aspek integral, moral, dan spiritual. Pembiasaan doa pagi, pembacaan Kitab Suci, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan rohani harian, mingguan, dan tahunan menandakan bahwa pembinaan iman telah menjadi bagian integral dalam pembentukan kedewasaan dan pemahaman iman melalui budaya sekolah, bukan sekadar program yang dibuat oleh sekolah.

Pembinaan iman sebagai proses holistik dan berkesinambungan. Direktorium Kateketik (2020:73) dan Katekismus Gereja Katolik (KGK no. 1253) menegaskan bahwa iman bertumbuh melalui pengajaran, perayaan, dan kesaksian hidup yang dilakukan secara terus-menerus. Temuan di SMPK Karitas III Surabaya menunjukkan penerapan prinsip ini secara konkret: iman tidak hanya diajarkan di ruang kelas, tetapi dialami dalam ritme kehidupan sekolah.

Pembinaan iman sebagai budaya sekolah tidak dapat dilepaskan dari kepemimpinan sekolah Katolik. Kepala sekolah menegaskan bahwa pembinaan iman merupakan bagian dari visi-misi sekolah dan menjadi tanggung jawab bersama seluruh komunitas pendidikan. Hal ini selaras dengan Grace (2002) yang menekankan bahwa kepemimpinan sekolah Katolik yang visioner dan berorientasi iman menciptakan iklim kondusif bagi pertumbuhan iman siswa. Dengan demikian,

hasil penelitian ini mendukung temuan Grace serta mempertegas bahwa pembinaan iman efektif ketika didukung oleh kebijakan dan komitmen struktural.

Namun demikian, pembiasaan iman siswa yang dilakukan setiap hari berpotensi menjadi rutinitas mekanis apabila tidak disertai refleksi makna. Oleh karena itu, keberadaan program retreat, rekoleksi, dan ziarah di SMPK Karitas III Surabaya menjadi elemen penting untuk menjaga agar pembinaan iman tidak berhenti pada kebiasaan formal, melainkan berlanjut pada pendalaman dan penghayatan iman personal

#### **4.2.2 Peran Guru Pendidik Agama Katolik dalam Pembinaan Iman Siswa Kelas VII**

Peran merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang berdasarkan tuntutan profesi dan kondisi sosial yang menyertainya. Dalam konteks pendidikan, peran guru mencerminkan ekspektasi profesional sekaligus moral yang melekat pada tugas mendidik peserta didik. Pembinaan iman siswa di sekolah merupakan bagian penting dari pendidikan agama katolik secara menyeluruh. Dalam konteks sekolah, guru Agama katolik memiliki peran penting dalam pembinaan iman siswa. Peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam pembinaan iman siswa kelas VII di SMPK karitas III surabaya sebagai pendidik menyampaikan ajaran agama sesuai dengan kurikulum. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh informan 1 (II) yang berpendapat:

“peran guru adalah sebagai agen untuk menyampaikan pemahaman kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran, guru adalah sosok yang bertanggung jawab atas profesinya yang dapat membimbing, memotivasi dan menginspirasi siswa baik dalam pembentukan perilaku pemahaman berdasarkan perkembangan zaman. Peran guru PAK sendiri adalah sebagai

pendidik yang memberikan pemahaman iman melalui pembelajaran, guru pak juga berperan sebagai teladan iman. Dimana guru PAK mengaplikasikan pembelajaran yang di sampaikan melalui sikap dan kehidupan spiriztual yang dapat di contohi oleh siswa”.

Pernyataan I1 didukung juga dengan jawaban dari I2 yang mengatakan;

Peran saya di sekolah pertama dan utam ialah sebagai pendidik yang mengajarkan nilai-nilai kekristenan dalam mata Pelajaran agama, selain itu peran guru PAK di sekolah juga sebagai pendamping rohani yang mendampingi siswa dalam perjalanan iman mereka, membantu siswa untuk memahami dan menghayati ajaran gereja katolik. Guru PAK juga sebagai teladan hidup siswa yang mampu meberikan contoh yang baik terlebih dalam hal mengintergrasikan pemahaman iman dengan kehidupan sehari-hari.

Peran guru Pendidik Agama Katolik di sekolah dalam pembinaan iman merupakan bentuk tanggung jawab guru dalam melaksanakan tuntutan profesi ataupun kedudukan, dimana pemahaman iman siswa bergantung pada peran guru Pendidik Agama Katolik yang menuntun dan membimbing siswa. Seperti yang dikatakan oleh Tibo (2020:43) Guru sebagai seorang profesional memiliki tanggung jawab untuk memberikan teladan, berfungsi sebagai pembimbing, dan menjaga reputasi lembaga berdasarkan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Dalam konteks ini, guru pendidikan agama katolik berperan penting dalam perkembangan kehidupan spiritual siswa, yaitu dengan menumbuhkan iman, membentuk keperibadian yang sesuai dengan ajaran iman, membimbing siswa mengenai makna hidup berdoa, serta mengembangkan motivasi siswa agar berpartisipasi dalam kehidupan gereja.

### **1. Guru Sebgai Pendidik**

Peran guru adalah sebagai pendidik profesional yang berperan sebagai pendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi siswa pada pendidikan. Peran guru Pendidik Agama Katolik dalam pembinaan iman siswa memiliki posisi yang sangat penting sebab guru Pendidik Agama Katolik dipandang oleh banyak orang sebagai sosok yang paham akan segala hal tentang agama dan mendapat penghormatan tinggi di tengah masyarakat.

Sebagai pendidik guru Pendidik Agama Katolik bertanggung jawab menyampaikan ajaran Gereja Katolik secara benar utuh dan sistematis kepada peserta didik. Pengajaran ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan religius siswa, tetapi juga membantu mereka memahami makna iman serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari oleh karena itu pengajaran pendidikan agama Katolik menuntut kompetensi pedagogik teologis dan pastoral yang terpadu dari guru pendidikan agama Katolik. Dalam wawancara dengan informan, disampaikan:

“Guru Pendidik Agama Katolik adalah agen yang memberikan pemahaman iman katolik melalui pembelajaran, guru Pendidik Agama Katolik juga berperan sebagai teladan iman. Dimana guru Pendidik Agama Katolik mengaplikasikan pembelajaran yang di sampaikan melalui sikap dan kehidupan spiritual yang dapat di contohi oleh siswa”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidik Agama Katolik menjalankan fungsi edukatif, tidak hanya secara akademik tetapi membentuk pemahaman iman siswa dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pentingnya memberikan pemahaman yang dinamis kepada siswa tentang iman dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan menyinggung aspek kehidupan spiritual melalui sikap dan tindakan. Hal ini sejalan dengan gagasan (KGK 1995: 24) yang mengatakan bahwa pendidikan iman menuntut penyampaian

ajaran Gereja secara setia dan menyeluruh agar umat beriman mampu mengenal kebenaran iman secara benar.

Guru Pendidik Agama Katolik dalam perannya sebagai pendidik harus menyadari tanggung jawab sebagai pendidik terutama dalam menyiapkan bahan ajar yang terstruktur agar penyampain iman yang diajarkan selaras dengan ajaran gereja dan injil. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Arzulia dkk (2023; 5) yang menegaskan bahwa guru Pendidik Agama Katolik memiliki tanggung jawab untuk merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran agama Katolik agar tujuan pembelajaran iman dapat tercapai secara optimal. Perencanaan pembelajaran yang baik memungkinkan guru mengintegrasikan tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pendidikan iman.

Melalui hasil penelitian di lapangan, tampak bahwa guru di SMPK karitas 3 Surabaya memahami tugasnya sebagai pendidik nampak dalam guru mendesain dan memilih metode serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik. Melalui strategi dan metode yang dilakukan penyampaian iman yang dilakukan di dalam kelas monologi kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif. Metode yang digunakan oleh guru yaitu diskusi kelompok, refleksi, dan penggunaan kitab suci sebagai sarana penting untuk membantu siswa memahami dan menghayati iman secara kontekstual. Hal ini selaras dengan pendapat Hanalik dalam Fui & laga (2025:85) yang menegaskan bahwa peran guru sebagai pengajar mencakup kemampuan mengelola pembelajaran agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, dan perilaku peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidik Agama Katolik, metode seperti diskusi, refleksi, studi

kasus, dan penggunaan kisah Kitab Suci menjadi sarana penting untuk membantu siswa memahami dan menghayati iman secara kontekstual.

Pembelajaran yang dilakukan dengan struktur oleh guru pakak akan meningkatkan pemahaman siswa akan ajaran dan nilai-nilai kristiani, sehingga peolehan pemahaman ini dapat membantu siswa untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat maupun keluarga. Hal ini selaras dengan pendapat santriani (2023;4200 yang mengatakan bahwa bahwa peran guru Pendidikan Agama Katolik sebagai pengajar tidak hanya diukur dari penyampaian materi, tetapi juga dari keberhasilan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai iman. Pembelajaran yang bermakna akan mendorong siswa untuk melihat iman sebagai pedoman hidup, bukan sekadar pengetahuan teoritis.

## **2. Guru sebagai Teladan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidik Agama Katolik dipandang sebagai teladan iman bagi siswa kelas VII. Keteladanan guru tampak dalam sikap hidup rohani, cara berbicara, kedisiplinan, serta cara menghadapi dan menyelesaikan persoalan siswa dengan kasih. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar iman melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku dan sikap guru dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini selaras dengan gagasan dalam (GE art 8) yang mengatakan bahwa kehidupan para pendidik sangat menentukan bagi perkembangan iman peserta didik.

Arzulia dkk. (2023) juga menegaskan bahwa keteladanan moral dan spiritual guru Pendidikan Agama Katolik merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pembinaan iman siswa. keteladanan guru Pendidikan Agama Katolik memiliki

pengaruh yang kuat karena siswa kelas VII berada pada tahap perkembangan di mana mereka cenderung belajar melalui observasi dan peniruan.

Keteladanan guru Pendidikan Agama Katolik juga berfungsi sebagai jembatan antara ajaran iman dan penghayatannya dalam kehidupan nyata. Tanpa keteladanan yang konsisten, pengajaran iman berisiko kehilangan makna dan daya transformasinya. Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Katolik sebagai teladan iman di SMPK Karitas III Surabaya dapat dianalisis sebagai faktor kunci yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kristiani secara lebih mendalam.

### **3. Guru sebagai Pembimbing**

Selain sebagai pendidik dan teladan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik juga berperan sebagai pembimbing rohani yang mendampingi siswa kelas VII dalam menghadapi berbagai persoalan remaja. Pendampingan dilakukan melalui pendekatan personal, dialog, dan refleksi, sehingga siswa merasa diterima dan dibantu dalam mengaitkan iman dengan pengalaman hidup mereka.

Hamalik (dalam Fui & Laga, 2025) menyatakan bahwa pembimbingan bertujuan membantu peserta didik memahami diri, mengatasi masalah, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* (2019) juga menegaskan bahwa pendampingan personal sangat penting bagi remaja dalam menghadapi keraguan iman dan pencarian arah hidup rohani. Temuan penelitian ini menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan pandangan tersebut.

Peran pembimbing rohani menjadi sangat penting karena iman remaja awal bersifat dinamis dan rentan terhadap pengaruh lingkungan. Tanpa pendampingan

yang memadai, iman siswa dapat menjadi dangkal atau bahkan ditinggalkan. Oleh karena itu, kehadiran guru Pendidik Agama Katolik sebagai figur pendamping yang dapat dipercaya membantu siswa mengolah pengalaman hidup mereka dalam terang iman, sehingga iman tidak berhenti pada hafalan ajaran, tetapi menjadi sumber makna dan pedoman hidup.

#### **4. Guru sebagai Motivator dan Fasilitator**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik juga berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam pembinaan iman siswa kelas VII. Guru Pendidikan Agama Katolik berupaya membangkitkan semangat siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembinaan iman melalui pembelajaran yang menarik, penggunaan berbagai metode kreatif, serta pemberian apresiasi terhadap keterlibatan siswa.

Peran guru Pendidikan Agama Katolik sebagai motivator dan fasilitator dipandang sebagai bagian penting dalam pendidikan iman. Rebong (2021) menyatakan bahwa motivasi yang diberikan guru Pendidikan Agama Katolik dapat meningkatkan minat siswa dalam kegiatan doa, ibadah, dan liturgi sekolah. Sementara itu, Labuan dan Woi (2022) menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik sebagai fasilitator menciptakan ruang belajar yang memungkinkan siswa mengalami perjumpaan pribadi dengan iman mereka. Temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut.

Motivasi yang diberikan guru Pendidikan Agama Katolik tidak hanya berfungsi sebagai dorongan eksternal, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan motivasi internal siswa. Melalui pengalaman positif dalam kegiatan

pembinaan iman, siswa perlahan-lahan diajak untuk menghayati iman secara lebih personal. Peran fasilitator guru Pendidikan Agama Katolik juga tampak dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan dialogis, di mana siswa diberi ruang untuk bertanya, berdiskusi, dan mengungkapkan pandangan mereka tentang iman.

Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Katolik sebagai motivator dan fasilitator melengkapi peran-peran lainnya dalam pembinaan iman siswa. Keempat peran tersebut pendidik, teladan, pembimbing, serta motivator dan fasilitator, saling terkait dan bersama-sama membentuk proses pembinaan iman yang utuh dan berkelanjutan.

### **4.2.3 Strategi Pembinaan Iman**

#### **4.2.3.1 Strategi pembinaan Iman di kelas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan iman di SMPK Karitas III Surabaya dilaksanakan secara terpadu melalui dua ranah utama, yaitu pembinaan iman di dalam kelas dan pembinaan iman di luar kelas. Strategi ini menunjukkan bahwa sekolah menyadari pembinaan iman tidak dapat dilaksanakan secara parsial, melainkan harus dirancang secara holistik agar siswa kelas VII dapat memahami, menghayati, dan menginternalisasi nilai-nilai iman Katolik secara utuh

Strategi pembinaan iman merupakan sarana konkret untuk menerjemahkan tujuan pendidikan iman ke dalam tindakan pedagogis yang terencana dan sistematis. Fui dan Laga (2025) menegaskan bahwa pembinaan iman yang dilakukan secara terpadu antara pembelajaran di kelas dan pengalaman iman di luar kelas terbukti lebih efektif dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai

iman. Dengan demikian, strategi pembinaan iman yang diterapkan di SMPK Karitas III Surabaya dapat dianalisis sebagai bentuk implementasi konkret dari teori tersebut.

Pembinaan iman melalui pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas menjadi strategi utama dalam pembinaan iman siswa kelas VII. Guru Pendidik Agama Katolik memanfaatkan kurikulum dan materi pembelajaran untuk menyampaikan ajaran iman Katolik secara sistematis serta mengaitkannya dengan pengalaman hidup siswa. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep iman, tetapi juga diarahkan pada pemahaman makna dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Arzulia dkk. (2023) menegaskan bahwa pembelajaran Pendidik Agama Katolik yang melibatkan diskusi, refleksi, dan studi kasus membantu siswa mengembangkan pemahaman iman yang lebih kritis dan reflektif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidik Agama Katolik di SMPK Karitas III Surabaya telah menerapkan pendekatan tersebut dengan mengaitkan materi ajaran iman dengan situasi konkret yang dialami siswa, seperti relasi dengan teman, keluarga, dan lingkungan sekolah.

Strategi ini menjadi efektif karena sesuai dengan karakteristik perkembangan iman remaja awal, remaja awal mulai mampu berpikir abstrak dan kritis, sehingga mereka membutuhkan penjelasan iman yang relevan dengan realitas hidup mereka. Dengan mengaitkan topik iman, seperti kasih, pengampunan, dan tanggung jawab, dengan pengalaman sehari-hari siswa, guru Pendidik Agama

Katolik membantu siswa melihat bahwa iman Katolik bukan sekadar ajaran normatif, tetapi pedoman hidup yang nyata.

Penggunaan Kitab Suci sebagai sumber utama pembelajaran juga menjadi bagian penting dari strategi pembinaan iman di kelas. Dalam teori pendidikan iman Katolik, Kitab Suci dipahami sebagai sumber utama pengenalan akan Allah dan karya keselamatan-Nya (KGK no. 131). Dengan mengintegrasikan cerita dan pesan Kitab Suci ke dalam pembelajaran, guru Pendidik Agama Katolik membantu siswa memahami ajaran iman secara naratif dan kontekstual. Strategi ini memudahkan siswa untuk mengaitkan Sabda Allah dengan pengalaman hidup mereka, sehingga iman tidak dipahami secara abstrak, tetapi dihayati secara personal.

Selain itu, suasana kelas yang religius, yang dibangun melalui doa pembuka dan penutup serta sikap saling menghargai, turut memperkuat efektivitas pembinaan iman di kelas. Linda (2024) menegaskan bahwa suasana belajar yang religius membantu siswa merasa aman dan terbuka dalam menghayati nilai-nilai iman. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMPK Karitas III Surabaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan iman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan sikap dan kesadaran religius siswa.

#### **4.2.3.2 Strategi pembinaan iman di Luar kelas**

Selain pembelajaran di kelas, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan iman di SMPK Karitas III Surabaya juga dilaksanakan melalui berbagai kegiatan di luar kelas. Strategi ini dirancang untuk memberikan pengalaman iman yang nyata dan reflektif bagi siswa kelas VII, sehingga mereka dapat menghayati iman secara lebih mendalam melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan rohani.

Strategi pembinaan iman di luar kelas dipahami sebagai bagian integral dari pendidikan iman Katolik. Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa liturgi merupakan sumber dan puncak kehidupan iman Gereja (KGK no. 1324). Kegiatan ibadat dan misa yang diikuti oleh siswa memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengalami iman secara komunal dan liturgis. Melalui keterlibatan dalam perayaan iman, siswa diajak untuk menyadari bahwa iman tidak hanya bersifat personal, tetapi juga hidup dalam komunitas Gereja.

Kegiatan rohani seperti retreat dan rekoleksi juga menjadi strategi penting dalam pembinaan iman di luar kelas. Fui dan Laga (2025) menegaskan bahwa retreat dan rekoleksi memberikan ruang refleksi yang membantu remaja awal menyadari kehadiran Allah dalam hidup mereka. Secara analitis, kegiatan ini sangat relevan bagi siswa kelas VII yang sedang berada pada fase pencarian jati diri dan mulai mempertanyakan makna hidup serta iman mereka. Melalui kegiatan reflektif tersebut, siswa didorong untuk mengolah pengalaman hidup mereka dalam terang iman.

Strategi pembinaan iman di luar kelas juga diwujudkan melalui kegiatan ziarah dan kunjungan ke tempat-tempat ibadah. Sihotang dkk. (2025) menegaskan bahwa kegiatan ziarah membantu siswa memahami tradisi dan sejarah iman Katolik secara konkret. Pengalaman langsung ini memperluas wawasan spiritual siswa serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap Gereja dan tradisi iman Katolik. Dengan demikian, ziarah tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan religius, tetapi juga sebagai sarana pendidikan iman yang kontekstual dan historis.

Strategi pembinaan iman di luar kelas juga menghadapi tantangan, terutama terkait dengan minat dan motivasi siswa. Faktor penghambat pembinaan iman, Moran (2018) menyatakan bahwa remaja cenderung memandang kegiatan keagamaan sebagai kewajiban formal apabila tidak dikemas secara relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan ini direspons oleh guru PAK dengan merancang kegiatan yang lebih menarik dan partisipatif, sehingga siswa tidak hanya mengikuti kegiatan pembinaan iman karena kewajiban, tetapi mulai menghayatinya sebagai pengalaman yang bermakna.

#### **4.2.4 Pelaksanaan Pembinaan Iman**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan iman di SMPK Karitas III Surabaya merupakan tahap konkret dari perencanaan dan strategi pembinaan iman yang telah disusun oleh sekolah dan guru Pendidikan Agama Katolik. Pelaksanaan pembinaan iman tidak hanya berlangsung dalam konteks pembelajaran formal di kelas, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai kegiatan rohani yang dilaksanakan di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan iman tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan siswa.

Pelaksanaan pembinaan iman dipahami sebagai proses realisasi dari tujuan, strategi, dan metode pembinaan iman yang telah dirancang sebelumnya. Arzulia dkk. (2023) menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik tidak hanya bertanggung jawab merancang pembelajaran, tetapi juga melaksanakan dan mengevaluasi proses pembinaan iman secara berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik di SMPK Karitas III

Surabaya menjalankan peran tersebut dengan mengintegrasikan pembinaan iman dalam keiatan belajar mengajar serta kegiatan rohani sekolah.

Pelaksanaan pembinaan iman di sekolah ini dilakukan secara terprogram dan berkesinambungan. Pembinaan iman harian diwujudkan melalui doa bersama dan pembacaan Kitab Suci sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Dalam perspektif teori pembinaan iman Katolik, pembiasaan rohani harian merupakan sarana penting dalam membentuk kebiasaan hidup beriman. Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa doa merupakan ungkapan relasi pribadi manusia dengan Allah dan menjadi bagian penting dalam pertumbuhan iman (KGK no. 2558). Dengan demikian, pelaksanaan doa harian membantu siswa membangun relasi dengan Tuhan dalam konteks kehidupan sekolah.

Selain pembinaan harian, pelaksanaan pembinaan iman juga dilakukan melalui kegiatan mingguan seperti ibadat dan misa sekolah. Liturgi dipahami sebagai sumber dan puncak kehidupan iman Gereja (KGK no. 1324). Pelaksanaan ibadat dan misa mingguan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami iman secara komunal dan memahami makna perayaan liturgi. Maka, keterlibatan siswa dalam kegiatan liturgi membantu mereka menyadari bahwa iman Katolik tidak hanya bersifat personal, tetapi juga hidup dalam komunitas Gereja.

Pelaksanaan pembinaan iman di SMPK Karitas III Surabaya juga mencakup kegiatan tahunan seperti retreat, rekoleksi, ziarah, BKSN, APP, dan Ekstar kulikuler paduan suara. Kegiatan-kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi iman secara lebih mendalam. Fui dan Laga (2025) menegaskan bahwa kegiatan reflektif seperti retreat dan rekoleksi sangat relevan bagi siswa

remaja awal karena membantu mereka mengolah pengalaman hidup dan pergumulan iman yang sedang mereka alami. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan tahunan tersebut dapat dianalisis sebagai upaya sekolah untuk mendewasakan iman siswa secara bertahap.

Pelaksanaan pembinaan iman tidak terlepas dari tantangan, terutama terkait dengan kesiapan siswa dan keterbatasan sarana prasarana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sarana prasarana belum sepenuhnya optimal, sekolah tetap berupaya melaksanakan pembinaan iman secara konsisten. Faktor pendukung pembinaan iman, Rymarz (2012) menyatakan bahwa keberadaan sarana rohani membantu menciptakan suasana religius, tetapi bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pembinaan iman. Komitmen pendidik dan dukungan komunitas sekolah justru menjadi faktor yang lebih menentukan. Temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut, karena pelaksanaan pembinaan iman tetap berjalan berkat komitmen guru dan dukungan pimpinan sekolah.

Pelaksanaan pembinaan iman di SMPK Karitas III Surabaya juga melibatkan pihak luar, seperti paroki dan orang tua siswa. Keterlibatan orang tua menunjukkan adanya kesadaran bahwa pembinaan iman siswa tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada sekolah, tetapi memerlukan kerja sama dengan keluarga. Hal ini didukung oleh pendapat Ammerman (2014) yang menegaskan bahwa kesinambungan antara pendidikan iman di sekolah dan di keluarga sangat penting dalam memperkuat internalisasi nilai iman pada remaja. Dengan demikian, pelaksanaan pembinaan iman yang melibatkan orang tua dan komunitas Gereja

dapat dianalisis sebagai langkah strategis dalam mendukung pertumbuhan iman siswa.

Dengan demikian, pelaksanaan pembinaan iman di SMPK Karitas III Surabaya dapat dipahami sebagai proses implementasi yang bersifat holistik dan berkesinambungan. Pembinaan iman dilaksanakan secara terprogram melalui kegiatan harian, mingguan, dan tahunan, serta melibatkan berbagai pihak yang terkait dengan kehidupan iman siswa. Temuan ini mendukung teori pada Bab II yang menegaskan bahwa pelaksanaan pembinaan iman yang efektif harus bersifat sistematis, kontekstual, dan didukung oleh seluruh komunitas pendidikan.

#### **4.2.5 Dampak Peran Guru Pendidik Agama Katolik Terhadap Penguatan Iman dan Sikap Rligius Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Guru Pendidikan Agama Katolik memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan iman siswa kelas VII di SMPK Karitas III Surabaya. Dampak tersebut tidak hanya terlihat dalam peningkatan pemahaman siswa terhadap ajaran iman Katolik, tetapi juga dalam sikap religius dan kebiasaan hidup beriman yang mulai terbentuk dalam kehidupan sehari-hari siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Katolik tidak berhenti pada proses pembelajaran di kelas, melainkan berpengaruh secara nyata terhadap proses pendewasaan iman siswa.

Konsili Vatikan II melalui dokumen *Gravissimum Educationis* menegaskan bahwa pendidikan Kristen bertujuan membantu peserta didik berkembang menjadi pribadi yang matang dalam iman dan moral sesuai dengan Injil (GE art. 3). Dengan demikian, dampak peran guru Pendidikan Agama Katolik terhadap penguatan iman

siswa kelas VII di SMPK Karitas III Surabaya dapat dianalisis sebagai indikator keberhasilan pendidikan iman Katolik di sekolah tersebut. Penguatan iman siswa kelas VII tampak dari kemampuan siswa untuk mengenal dan memahami ajaran iman Katolik secara lebih sadar dan personal. Dalam Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa iman bertumbuh melalui pewartaan, pengajaran, dan kesaksian hidup orang-orang beriman (KGK no. 166). Guru Pendidikan Agama Katolik di SMPK Karitas III Surabaya berperan sebagai figur utama yang mewartakan iman melalui pengajaran di kelas dan kesaksian hidup sehari-hari. Dengan demikian, kehadiran guru Pendidikan Agama Katolik yang konsisten dalam iman memberikan pengaruh langsung terhadap pertumbuhan iman siswa.

Selain penguatan pemahaman iman, dampak peran guru Pendidikan Agama Katolik juga terlihat dalam pembentukan sikap religius siswa. Sikap religius tersebut tercermin dalam kebiasaan berdoa, keterlibatan dalam kegiatan rohani, serta sikap hormat dan tanggung jawab dalam relasi dengan sesama. Helmawati (2016) menegaskan bahwa sikap religius siswa sangat dipengaruhi oleh keteladanan pendidik, khususnya dalam sikap moral dan spiritual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Katolik dalam kehidupan rohani dan relasi dengan siswa menjadi faktor penting yang mendorong siswa untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai iman dalam perilaku mereka.

Dampak positif peran guru Pendidikan Agama Katolik terhadap penguatan iman siswa juga tampak dalam meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembinaan iman. Rebong (2021) menyatakan bahwa motivasi yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Katolik dapat meningkatkan minat siswa dalam kegiatan

doa, ibadah, dan liturgi sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika guru Pendidikan Agama Katolik berperan aktif sebagai motivator dan fasilitator, siswa menjadi lebih terlibat dan menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap kegiatan pembinaan iman. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru Pendidikan Agama Katolik berperan sebagai jembatan antara kewajiban formal dan penghayatan iman yang lebih personal.

Dampak peran guru Pendidikan Agama Katolik terhadap penguatan iman siswa kelas VII menjadi semakin signifikan karena siswa berada pada tahap remaja awal yang rentan terhadap berbagai pengaruh eksternal. Karakteristik iman remaja awal, dijelaskan bahwa iman siswa pada tahap ini bersifat dinamis dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial, media digital, dan teman sebaya. Oleh karena itu, kehadiran guru Pendidikan Agama Katolik sebagai pendamping iman yang konsisten dan dapat dipercaya membantu siswa menavigasi berbagai pengaruh tersebut dan tetap berpegang pada nilai-nilai iman Katolik.

Namun demikian hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dampak peran guru Pendidikan Agama Katolik terhadap penguatan iman siswa tidak selalu berjalan secara optimal tanpa hambatan. Tantangan seperti rendahnya motivasi sebagian siswa, perbedaan latar belakang agama, serta pengaruh budaya sekular dan media digital menjadi faktor yang dapat menghambat proses internalisasi iman. Moran (2018) dan Rymarz (2013) menegaskan bahwa remaja cenderung memandang kegiatan keagamaan sebagai kewajiban formal apabila tidak dikemas secara relevan dan kontekstual. Temuan penelitian ini tidak bertentangan dengan teori tersebut, melainkan justru memperkuatnya, karena menunjukkan bahwa peran

guru Pendidikan Agama Katolik sangat menentukan dalam mengatasi tantangan tersebut melalui pendekatan yang kreatif, dialogis, dan empatik.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, temuan penelitian ini cenderung mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa peran guru Pendidikan Agama Katolik berpengaruh positif terhadap penguatan iman dan sikap religius siswa. Penelitian Hutajuluk dkk. (2022) menunjukkan bahwa pendampingan iman yang dilakukan guru Pendidikan Agama Katolik secara personal membantu siswa membangun relasi yang lebih dekat dengan Allah. Penelitian Arzulia dkk. (2023) juga menegaskan bahwa konsistensi guru Pendidikan Agama Katolik dalam mengintegrasikan ajaran iman dengan kehidupan nyata siswa berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan iman mereka. Dengan demikian, temuan penelitian di SMPK Karitas III Surabaya memperkuat hasil penelitian terdahulu dan menunjukkan kesinambungan antara teori dan praktik pembinaan iman di sekolah Katolik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran Guru Pendidikan Agama Katolik di SMPK Karitas III Surabaya memberikan dampak yang nyata terhadap penguatan iman siswa kelas VII, baik dalam aspek pemahaman iman maupun dalam pembentukan sikap religius. Dampak tersebut terwujud melalui pengajaran yang kontekstual, keteladanan hidup iman, pendampingan rohani, serta motivasi dan fasilitasi kegiatan pembinaan iman. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan iman siswa sangat bergantung pada kualitas peran guru Pendidikan Agama Katolik sebagai pendidik iman yang profesional, pastoral, dan transformatif.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab ini Menyajikan dua bagian pokok yakni kesimpulan serta usul dan saran. Kesimpulan berisi intisari dari hasil penelitian. Selain itu bagian ini juga berisikan usul dan saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan peran guru pendidikan agama katolik dan pembinaan iman siswa kelas VII.

#### **5.1 Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian berisikan poin penting yang didapatkan berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan hasil penelitian tentang bagaimana peran guru pendidikan agama katolik dalam pembinaan iman siswa kelas VII di SMPK Karitas III Surabaya. Adapun kesimpulan peneitian sebagai berikut.

##### **5.1.1 Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Pembinaan Iman Siswa Kelas VII di SMPK Karitas III Surabaya**

Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membantu siswa memahami dan menghayati iman katolik. Peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam Pembinaan iamn siswa kelas VII di SMPK Karitas III Surabaya tersebut mencakup guru Pendidikan Agama Katolik sebagai pendidik iman, guru sebagai teladan iman, pembimbing, motivator dan fasilitator. Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai pendidik iman tidak hanya mengajarkan materi ajaran iman saja tetapi juga membantu siswa mengalami perjumpaan dengan Allah lewat praktik hidup seperti memulai kegiatan pembeajaran dengan mengajak siswa untuk berdoa bersama.

Sebagai teladan iman guru Pendidikan Agama Katolik juga memberikan contoh hidup seturut ajaran gereja katolik. Dengan bertutur kata yang sopan, penuh kasih, melibatkan tuhan dalam seluruh aspek kehidupannya dengan contoh sederhana ini, siswa dapat mencontohi apa yang mereka lihat dari guru Pendidikan Agama Katolik tersebut. Sehingga pembinaan iman tidak melulu soal pelajaran agama saja tetapi bagaimana guru tersebut mengintegrasikan ajaran yang di sampaikan dalam kehidupan nyata.

Sebagai pendamping guru Pendidikan Agama Katolik membimbing siswa untuk dapat menghayati iman yang mereka percayai melalui kegiatan-kegiatan rohani yang di programkan. Serta guru Pendidikan Agama Katolik ikut serta dalam kegiatan tersebut maka siswa akan merasa aman dan nyaman di tuntun untuk menyelesaikan persoalan iman yang mereka hadapi sehingga hidup mereka terarah berkat bimbingan intens dan pendekatan personal yang terjalin antara guru Pendidikan Agama Katolik dan siswa. Sebagai motivator guru Pendidikan Agama Katolik memberikan semangat dan apresiasi melalui pujian maupun hadiah-hadiah kecil serta nasehat yang menguatkan siswa untuk terus melayani Tuhan dengan terlibat di seluruh program pembinaan iman yang ada, hal ini dilakukan agar siswa sadar bahwa penguatan iman dan sikap religius itu penting agar kita kuat menjalani permasalahan hidup dengan melibatkan Tuhan. Kelima peran ini saling berkaitan satu dengan lain sehingga menjadi 1 pondasi yang kokoh dalam pembentukan iman siswa secara menyeluruh di SMPK Karitas III Surabaya.

### **5.1.2 Penerapan Strategi pembinaan Iman di Kelas dan Luar kelas**

Strategi pembinaan iman yang diterapkan guru Pendidik Agama Katolik di SMPK Karitas III Surabaya dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Didalam kelas pembinaan iman dilakukan melalui pembelajaran yang sistematis dan kontekstual, diskusi iman, refleksi pengalaman hidup yang berkaitan dengan tema pelajaran, dan doa bersama. Sementara penerapan strategi pembinaan iman di luar kelas dilaksanakan melalui kegiatan liturgi sekolah, misa bersama, pelayanan ke Paroki, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Strategi ini membantu siswa untuk dapat mengintegrasikan iman dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

### **5.1.3 Pelaksanaan pembinaan Iman di SMPK Karitas III Surabaya**

Pelaksanaan pembinaan iman di SMPK karitas III Surabaya berjalan secara terencana dan berkesinambungan. Guru Pendidikan Agama Katolik bekerja sama dengan pihak sekolah dalam menyusun dan melaksanakan program pembinaan iman. Kegiatan pembinaan iman dilaksanakan secara rutin dan menjadi bagian dari budaya sekolah, sehingga siswa mendapatkan pendampingan iman yang berkelanjutan selama proses pendidikan. Selain itu guru Pendidikan Agama Katolik juga berkerja sama dengan Paroki dalam pelaksanaan pembinaan iman yang melibatkan siswa dalam tugas pelayanan Gereja di damping oleh guru Pendidikan Agama Katolik dan rekan guru di sekolah.

#### **5.1.4 Dampak Peran Guru Pendidik Agama Katolik terhadap Pembinaan Iman dan Sikap religius Siswa Kelas VII**

Dampak dari peran guru Pendidikan Agama Katolik terlihat pada penguatan iman dan perkembangan sikap religius siswa kelas VII. Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman iman, keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan keagamaan, serta sikap religius yang tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti kebiasaan berdoa, sikap saling menghargai, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan iman yang dilakukan guru Pendidikan Agama Katolik memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan iman siswa.

#### **5.2 Usul dan Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka penulis menyampikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan SMPK Karitas III Surabaya

Pihak sekolah diharapkan terus memberikan dukungan terhadap program pembinaan iman melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai serta penguatan kerja sama antara guru, wali kelas, orang tua siswa, Paroki agar pembinaan iman dapat berjalan secara optimal. Selain itu sekolah perlu tetap mempertahankan budaya sekolah katolik dengan membuat kegiatan pembinaan yang menarik namun universal untuk siswa-siswi yang beragama lain yang bersekolah di SMPK Kairta 3 Surabaya.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala Sekolah SMPK Karitas 3 Surabaya diharapkan dapat terus memperkuat kebijakan dan dukungan terhadap pelaksanaan pembinaan

iman di sekolah. Kepala sekolah berperan strategis dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pertumbuhan iman siswa dengan mendorong integrasi nilai-nilai Kristiani dalam seluruh aktivitas sekolah. Selain itu, kepala sekolah diharapkan dapat memfasilitasi pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Katolik melalui pelatihan, pendampingan, serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pembinaan iman. Kerja sama yang berkelanjutan antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan pihak Gereja juga perlu ditingkatkan agar pembinaan iman siswa dapat berjalan secara optimal dan berkesinambungan.

### 3. Bagi Guru pendidikan Agama Katolik

Guru Pendidikan Agama Katolik diharapkan terus mengembangkan strategi pembinaan iman yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan perkembangan psikologis siswa kelas VII. Guru Pendidikan Agama Katolik juga diharapkan semakin menguatkan perannya sebagai teladan hidup beriman dalam mendampingi siswa.

### 4. Bagi Siswa di SMPk karitas III Surabaya

Siswa diharapkan dapat mengikuti seluruh kegiatan pembinaan iman dengan sikap terbuka dan penuh kesadaran, serta berusaha menghayati nilai-nilai iman Katolik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini dengan mengambil subjek yang lebih luas, jenjang pendidikan yang

berbeda, atau menggunakan pendekatan penelitian lain agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembinaan iman di sekolah Katolik.

## DAFTAR PUSTAKA

1997. *Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius
- Ammerman, N. T. (2014). *Sacred stories, spiritual tribes: Finding religion in everyday life*. Oxford University Press.
- Arfandi, A. (2022). Keteladanan guru Pendidikan Agama Katolik dalam pembinaan iman siswa. Dalam C. Sari (Ed.), *Pendidikan iman dan karakter* (hlm. 16240–16250). Widya Sari Pres
- Arzulia, A., Wahyuningrum, P. M. E., & Adinuhgra, S. (2023). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Meningkatkan Kualitas Iman Siswa Di Kota Palangka Raya. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(2), 65-78.
- Candana Sari, C. (2022). Keteladanan guru dan pembinaan iman remaja awal. Dalam *Pendidikan iman dan karakter* (hlm. 16240–16250). Widya Sari Press.
- Cindy, R. PENGARUH INTENSITAS MENGIKUTI BIMBINGAN ROHANI TERHADAP TINGKAT PERILAKU RELIGIUS SISWA KRISTEN DI SMPN 276 JAKARTA.
- Direktorium Kateketik Gereja Katolik. (2020). *Direktorium umum katekese* (hlm.73). Vatikan; Kongregasi untuk Doktrin Iman.
- Dokumen Gereja: Konsili Vatikan II. (1965). *Gravissimum Educationis* (Dekrit tentang Pendidikan Kristen).
- Fauzi, F. Y., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal PPKn UNJ Online*, 1(2), 1-15.
- Fui, F., & Laga, Y. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam pembinaan iman remaja awal. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 11(1), 80–90.
- Grace, G. (2002). *Catholic schools: Mission, markets and morality*. RoutledgeFalmer.
- Groome, T. H. (2020). *Will there be faith? A new vision for educating and growing disciples*. HarperOne.
- Haru, E. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Gembala. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 10(1), 43-62.

- Haryono, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Kristiani dalam Lingkungan Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Religius*, 8(2), 95-110.
- Helmawati. (2016). *Pendidikan asebagai model*. Remaja Rosdakarya.
- Hutabarat, R. (2021). Pembinaan iman dan sikap religius siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 33–45.
- Hutajuluk, R., et al. (2022). Peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam pembinaan iman siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 7(2), 220–230.
- Komkat KWI. (2017). *Pendidikan Agama dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VII*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Kusmarni, Y. (2012). Studi kasus. *UGM Jurnal Edu UGM Press*, 2, 1-12.
- Linda, L. (2024). Peran guru pendidikan agama Katolik dalam pendidikan iman dan karakter anak di sekolah. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(1), 119-126.
- Money Penny, J. (2004). *The Role of the Religious Educator*. London: SCM Press.
- Moran, G. (2018). *Religious education as a second language*. Wipf & Stock.
- Novemiyawatim dkk. (2024) Pembentukan komunitas belajar iman melalui refleksi rohani oleh guru PAK. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama (JUTIPA)*. 8.
- O’Shea, J. (2014). *Educating in faith: Catholic teachers and the mission of the Church*. Bloomsbury.
- Paus Fransiskus. (2019). *Christus Vivit*. Vatikan.
- Prasetyo, B. (2021). Peran Guru Agama sebagai Katekis di Era Milenial. *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 6(1), 40-55.
- Rebong, A. (2021). Motivasi religius siswa melalui kegiatan rohani sekolah. *Jurnal Pastoral Pendidikan*, 5(1), 25–32.
- Riyanto, M. (2023). Tantangan Pendidikan Iman di Sekolah Katolik Heterogen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 70-85.
- Rymarz, R. (2012). *Teaching theology today*. David Brown Book Company.
- Rymarz, R. (2013). *Church, family, and religious education*. Peter Lang.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence (17th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.

- Sari, C. (2022). Pendidikan iman dan pembentukan karakter religius siswa. Dalam Pendidikan iman dan karakter (hlm. 16240–16250). Widya Sari Press.
- Sembiring, M., & Sijabat, E. S. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Xi Ipa Di Sma Santo Antonius Bangun Mulia Medan. *HELPER: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 40(2), 55-76.
- Sembiring, M., & Sijabat, E. S. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. *HELPER: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 40(2), 55–76.
- Sentriani, S. (2023). Kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan pengaruhnya terhadap penghayatan iman siswa. *Jurnal Pendidikan dan Katekese*, 7(3), 415–430.
- Sihotang, D. O., Perangin-angin, R. A., & Waruwu, E. (2025). Peran Guru Agama Katolik dalam Pembinaan Iman Siswa di SD Negeri 045957 Suka. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 4(1), 43-53.
- Situngkir, J., et al. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam perkembangan hidup rohani siswa. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 4(1), 40–50.
- Sudarsono, P. (2022). Evaluasi Program Pembinaan Iman Remaja di Tingkat Menengah Pertama. *Jurnal Spiritualitas Pendidikan*, 10(3), 10-25.
- Sullivan, J. (2001). *Catholic education: Distinctive and inclusive*. Kluwer Academic Publishers.
- Wibowo, S. (2019). Strategi Pembelajaran Agama Katolik Berbasis Pendekatan Studi Kasus. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama*, 12(4), 200-215.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of scientific communication (jsc)*, 1(1).

# LAMPIRAN



**YAYASAN WIDYA YUWANA**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 337/SK/BAN-PT/Akred/PTN/2019  
 Jl. Soegijoprano Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : [widyayuwana@gmail.com](mailto:widyayuwana@gmail.com)  
 MADIUN – JAWA TIMUR

**SURAT KEPUTUSAN**  
**No.167/BAAK/BM/Wina/VII/2023**

**Tentang**

**PENUNJUKAN/PENGGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI**  
**MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA**

Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.  
 2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :

- Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.,M.Ed.** sebagai pembimbing skripsi dan mahasiswa:  
 Nama : **Melia Woga**  
 NPM : **193055**
- Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.
- Ketiga : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.
- Keempat : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun  
 Pada Tanggal: 22 Juli 2023

Ketua

  
 Dr. Drs. Ola Rohan Wilhelmus, M.Sc.

Tembusan:

1. BAU
2. Mahasiswa



**YAYASAN WIDYA YUWANA**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 337/SK/BAN-PT/Akred/PTV/2019  
 Jl. Soegijopranto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : [widyayuwana@gmail.com](mailto:widyayuwana@gmail.com)  
 MADIUN – JAWA TIMUR

No : 194/BAAK/IP/WINA/VIII/2023  
 Lampiran :-  
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada  
 Yth. Kepala SMPK Karitas III  
 Jl. Simpang Darmo Permai Utara VII No.11,  
 Pradahkalikendal, Kec. Dukuhpakis,  
 Surabaya, Jawa Timur 60187

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Melia Woga  
 NPM : 193055  
 Semester : IX (Sembilan)  
 Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi  
 Judul Skripsi : Peranan Guru Pendidikan Agama Katolik Terhadap Pembinaan Iman Siswa Kelas VII (Studi Kasus SMPK Karitas III Surabaya)

Kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melaksanakan penelitian kualitatif dengan responden Guru Agama Katolik, Wali Kelas, Para siswa kelas VII, dan Kepala Sekolah SMPK Karitas III Surabaya. Penelitian akan dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus – 24 September 2023.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.



Madiun, 24 Agustus 2023  
 Pembina Ketua I,

Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.



**YAYASAN YOHANNES GABRIEL**  
AKTA NOTARIS ANITA ANGGAWIDJAJA, S.H. NO. 9 TANGGAL 04 FEBRUARI 2022  
SK. KEMENKUMHAM NO. AHU - AH.01.06-0013310 Tanggal 11 Februari 2022

PERWAKILAN SURABAYA I  
**SMP KATOLIK KARITAS III**  
TERAKREDITASI "A"

NSS/NPSN : 204056025442/20532787

Jl Simpang Darmo Pernai Utara VII/No 11 Surabaya Telp (031) 7318128, Kode Pos 60226

Email : [smpkkaritasiii@surabaya@gmail.com](mailto:smpkkaritasiii@surabaya@gmail.com)



Surabaya, 11 September 2023

Nomor : 097/ SMPKKrtsIII-SBY/9.2023

Lamp : -


Hal : Surat Ijin Penelitian

Kepada Yth.  
Kepala Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
"Widya Yuwana" Madiun  
Di  
Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat permohonan ijin penelitian mahasiswa dari STKIP "Widya Yuwana" Madiun a/n Melia Woga mengenai kualitatif dengan responden guru agama katolik, wali kelas, siswa dan kepala SMPK Karitas III Surabaya. Bersama ini kami memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut diatas untuk melakukan penelitian di sekolah kami pada tanggal 24 Agustus - 24 September 2023.

Demikian permohonan ijin kami. Atas perhatian dan kerjasamanya ini kami ucapkan terima kasih.

  
Kepala Sekolah,  
**Andreas Eko Willyanto, S.Pd**



**LEMBAGA PENELITIAN**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**  
Jl. Soegiyojaya No. 107, Madiun, Jawa Timur 53122, Telp. 0351-421328, Fax. 0351-421554, email: widyayuwana@gmail.com  
**MADIUN - 63137**

**SURAT TUGAS**

No: 64/Lemlit/Wina/IX/2023

Menindaklanjuti surat dari SMP Karitas III Surabaya; Nomor: 097/SMPKKrtsIII-SBY/9.2023; Tanggal 11 September 2023; Perihal: Surat Ijin Penelitian, maka yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Antonius Virdei Eresto G, S.S., M.Hum.  
 NIDN : 0717018205  
 Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana

Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

N a m a : Melia Woga  
 NPM : 193055  
 Semester : IX (Sembilan)  
 Program Studi : S1-Ilmu Pendidikan Teologi  
 Jenis kegiatan : Melakukan penelitian di SMP Karitas III Surabaya  
 Pelaksanaan : 24 Agustus- 24 September 2023  
 Tema penelitian : Peranan Guru Pendidikan Agama Katolik Terhadap Pembinaan Iman Siswa Kelas VII (Studi Kasus SMP Karitas III Surabaya)

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 12 September 2023

Yang menugaskan,

Antonius Virdei Eresto G, S.S., M.Hum.  
 Ketua Lembaga Penelitian

**Berita Acara****Pelaksanaan Wawancara Penelitian**

Pada hari Rabu tanggal 13 bulan September tahun 2023,  
menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : Melia Woga  
NPM : 193055  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Henny Sri Hartini, S.pd  
Alamat : Jl. Sidotopo Wetan Baru IV / 101 A Surabaya  
Usia : 45 tahun.  
Peran : Wali kelas VII-C

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi  
S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diwawancarai

  
Henny Sri Hartini, S.pd

Pewawancara

  
Melia Woga

**Berita Acara**  
**Pelaksanaan Wawancara Penelitian**

Pada hari Senin tanggal 18 bulan September tahun 2023,  
menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Melia Woga  
NPM : 193055  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : CHATARINA EKA B.P  
Alamat : JL. KAPTEN DARMOSUGONDO XIV/5  
Usia : 24 TH  
Peran : GURU

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi  
SI Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diwawancarai



CHATARINA EKA.

Pewawancara



Melia Woga

**Berita Acara**  
**Pelaksanaan Wawancara Penelitian**

Pada hari Selasa tanggal 19 bulan September tahun 2023,  
menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Melia Woga  
NPM : 193055  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Yunita Bewu, S.Pd  
Alamat : Simo rejo Gang XXXI No. 5  
Usia : 28 Thn  
Peran : Guru Agama katolik

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi  
S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diwawancarai



Yunita Bewu, S.Pd

Pewawancara



Melia Woga

**Berita Acara**  
**Pelaksanaan Wawancara Penelitian**

Pada hari Kamis tanggal 21 bulan September tahun 2023,  
menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

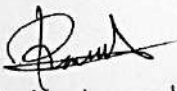
Nama : Melia Woga  
NPM : 193055  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Pendra Agung Hermansyah, S.Pd  
Alamat : Semeni biduk 9/28 Surabaya  
Usia : 31  
Peran : Guru (Wali kelas)

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi  
S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diwawancarai

  
Pendra Agung Hermansyah

Pewawancara

  
Melia Woga

## Berita Acara

### Pelaksanaan Wawancara Penelitian

Pada hari Kamis tanggal 21 bulan September tahun 2023,  
menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Melia Woga  
NPM : 193055  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Andreas Eko Willyanto  
Alamat : Jl. Pakis No. 15  
Usia : 45 Tahun  
Peran : Kepala Sekolah

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi  
S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diwawancarai

Andreas Eko . W

Pewawancara

Melia Woga

Melia Woga

**Berita Acara**  
**Pelaksanaan Wawancara Penelitian**

Pada hari Kamis tanggal 21 bulan September tahun 2023,  
menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Melia Woga  
NPM : 193055  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Yohanes Prasetyo Armanlino  
Alamat : Jl. Manahan Rejo Blah ya no 7.  
Usia : 12 tahun  
Peran : Kelemb kelas

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi  
S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diwawancarai

Yohanes

Yohanes

Pewawancara

Melia Woga

Melia Woga

**Berita Acara**  
**Pelaksanaan Wawancara Penelitian**

Pada hari Kamis tanggal 21 bulan September tahun 2023,  
menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : Melia Woga  
NPM : 193055  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Emmanuela Martha S.L.  
Alamat : Dukuh Kupang gang 32 no 2  
Usia : 12  
Peran : Siswi biasa

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi  
S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diwawancarai

  
Emmanuela Martha S.L.

Pewawancara

  
Melia Woga

**Berita Acara**  
**Pelaksanaan Wawancara Penelitian**

Pada hari Kamis tanggal 21 bulan September tahun 2023,  
menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Melia Woga  
NPM : 193055  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Faylim Chrissa Natanael  
Alamat : Darmo Indah Timur G block 17  
Usia : 11  
Peran : Siswa

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi  
SI Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diwawancarai

  
\_\_\_\_\_  
Faylim

Pewawancara



Melia Woga

## LAMPIRAN TRIANGGULASI DATA

### 1. Peran Guru Agama Katolik dalam Pembinaan Iman Siswa di SMPK Karitas III Surabaya

Wawancara	Observasi	Dokumentasi
<p>Dari hasil wawancara bersama para informan didapatkan data bahwa. Para informan memhami peran guru PAK dalam pembinaan iman di sekolah. Terlebih guru PAK, ia memhami perannya dalam pembinaan iman siswa. Disini para informan mengatakan bahwa peran guru PAK sangat berpengaruh terhadap penguatan iman dan sikap religius siswa disekolah. Peran dari guru PAK dalam pembinaan iman yang disampaikan para informan yaitu : guru PAK sebagai teladan iman dimana ia menjadi contoh teladan</p>	<p>Hasil observasi menunjukan bahwa guru PAK sangat memhami perannya dalam pembinaan iman siswa di sekolah bahkan diluar sekolah. Guru PAK menerapkan perannya sebagai pendidik atau pengajar di kelas ia sebagai pendidik yang mengajarkan siswa tentang ajaran gereja dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik. Selain itu guru PAK juga berperan sabagai fasilitator dan motivator. Guru PAK memfasilitasi lingkungan yang mendukung dan mendorong partisipasi</p>	<p>Hasil ini diperkut dengan dokumentasi yang dilakukan peneliti secara langsung di lapangan seperti dokumentasi kegiatan sekolah diantaranya adalah kegiatan pembelajaran dikelas dan diluar kelas.</p>

<p>bagi para siswa di sekolah dalam bersikap, tutur kata, mengambil keputusan, dan menjadi sosok figur yang memberikan contoh untuk menghidupi iman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu guru PAK sebagai pendidik dimana ia mengajarkan para siswa tentang dokrit gereja sehingga siswa juga mendapatkan pemahaman akademik dan dapat menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari berkat teladan yang diberikan guru PAK, guru PAK sebagai motivator para informan mengatakan peran guru sebagai motivator sangat berpengaruh terhadap minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembinaan iman yang</p>	<p>aktif dan penemuan mandiri siswa. Meberikan motivasi dan apresiasi ketika siswa mau bertanya. Diluar kelas guru PAK menghayati peranya sebagai pembimbing rohani. Yaitu guru PAK mengarahkan dalam membimbing siswa dalam memahai dan mempraktekan ajaran iman yang telah di terima dalam pembelajaran PAK. Membimbing siswa dalam mencari solusi ketika menghadapi masalah iman atau moral.</p>	
--	---	--

<p>ada di sekolah, berkat motivasi yang diberikan oleh guru PAK membuat siswa tergerak untuk memberi diri terlibat dalam tugas pelayanan.</p>		
---	--	--

--	--	--

**Kesimpulan:**

Valid. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peran guru agama katolik di sekolah sangat penting dalam membimbing siswa untuk memahami ajaran gereja katolik peran guru di sekolah sebagai pendidik, teladan iman fasilitator, motivator, pendamping dan teman bagi para siswanya di sekolah. Guru agama katolik menjadi saksi iman dimana selain mengajar ia juga bersaksi akan imannya kepada Yesus Kristus dengan melakukan segala perbuatan yang baik dan dapat di teladani oleh para siswa yaitu dengan saling menghormati satu dengan yang lainnya. Peran guru di SMPK karitas III sejauh ini sudah berjalan dengan baik.

## 2. Penerapan Strategi Pembinaan Iman Melalui Pembelajaran di Kelas dan Luar Kelas

Wawancara	Observasi	Dokumentasi
<p>Dari hasil wawancara didapatkan data sebagai berikut. Para informan menjelaskan strategi pembinaan iman yang dilakukan oleh guru PAK dikelas ialah dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan relevan. Yaitu membaca kitab suci 5 menit, diskusi kelompok, Tanya jawab, media digita (pengunaan video dan lagu rohani), game kuis, dan refleksi pribadi. Diluar kelas penerapan strategi pembinaan iman meliputi, mis</p>	<p>Hasil observasi menunjukan bahwa strategi pembinaan iman yang diterapkan oleh guru PAK dilakukan secara berkesinambungan baik di dalam maupun diluar kelas. Melalui kegiatan pembelajaran penerapan strategi guru PAK berfokus pada keterlibatan aktif siswa, guru membentuk kelompok diskusi, membimbing siswa melihat persoalan hidup dari sudut pandang iman katolik, lalu menutupnya dengan refklsi pribadi maupun komitmen aksi nyata. Diluar</p>	<p>Data diperkuat dengan dokumentasi yang dilakukan peneliti seperti, pembelajaran dikelas, dan jadwal pelajaran PAK.</p>

<p>pelayana di paroki terdekat, kunjungan/ziarah ketempat ibadah, retreat, rekoleksi, kelompok doa dan ekstrakurikuler padus. Para informan mengatakan bahwa strategi pengalaman langsung meningkatkan antusiasme dan penghayatan iman bagi siswa.</p>	<p>kelas keterlibatan siswa Nampak nyata melalui keaktifan dalam tugas liturgi di misa/ibadat, partisipasi aktif dalam kegiatan retreat, rekoleksi, serta kegiatan pelaynan di paroki. hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi diluarkelas sangat efektif dalam menginternalisasikan iman dari kognitif (Kelas) menjadi afektif dan prilaku (Luar Kelas).</p>	
<p><b>Kesimpulan:</b> Valid. Penerapan strategi pembinaan iman di dalam dan luar kelas dilakukan oleh guru PAK secara berkesinambungan antar pemahaman akademik dan tindakan nyata. Hal ini dilakukan agar siswa dapat menghayati imannya dan menghidupi dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam berkomunitas maupun di dalam keluarga.</p>		

### 3. Pelaksanaan Pembinaan Iman

Wawancara	Observasi	Dokumentasi
<p>Dari hasil wawancara bersama para informan peneliti memperoleh data bahwa, pelaksanaan pembinaan iman di SMPK Karitas III Surabaya dilaksanakan melalui program yang telah di susun oleh guru agama katolik bersama tim katoliksitas di sekolah tersebut dan berdasarkan kesepakatan bersama disisilah program pembinaan iman dengan memperhatikan tujuan yang ingin di capai untuk penghayatan iman siswa siswi disekolah ini.</p> <p>Pelaksanaan</p>	<p>Dari data observasi di lapangan menunjukan pelaksanaan pembinaan iman bagi siswa kelas 7 di SMPK Karitas III Surabaya dilakukan dengan beberapa bagian atau tahap, pertama adalah kegiatan harian yaitu pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca kitab suci setiap hari 5 menit sesudah doa pembuka. Lalu ada kegiatan rohani terjadwal seperti ekstrakurikuler padus, ibadah jumat, APP, BKSJ, doa Rosario, novena 3 salam maria dan</p>	<p>Data diperkuat dengan dokumentasi yang dilakukan peneliti seperti; dokumentasi buku katoliksitas, kegiatan pembinaan iman.</p>

<p>pembinaan iman ini juga dilaksanakan berdasarkan kesadaran bahwa sisiwa kelas 7 perlu pendampingan khusus karena mereka sedang mamasuki masah transisi. Para guru juga ada yang berpendapar bahwa dlam penerapan pembinaan iman ada juga tantangan yang dihadapi seperti; rendahnya minat siswa terhadap kegiatan pembinaan iman, pengaruh budaya luar dan teman sebaya, keterbatasan waktu kurukulum, kurangnanya dukungan keluarga serta perbedaan latar belakang agama siswa yang berskolah disini.</p>	<p>lomba-lomba rohani. Adapun kegiatan pembinaan iman berbasis pengalaman dimana guru PAK berkolaborasi dengan guru wali kelas, kepala sekolah, guru lain yang beragama katolik, orang tua dan paroki.bentuk kegiatan yang dilaksanakan ialah misa pelayanan ke paroki terdekat, retret, rekoleksi dan juga Ziarah.</p>	
<p><b>Kesimpulan;</b></p>		

Pelaksanaan pembinaan iman yang ada di SMPK Karitas III Surabaya dilaksanakan secara terencana, berjenjang, dan kolobaratif antar sekolah dengan paroki. Walaupun dalam pelaksanaannya selalu ada tantangan yang muncul dari minat siswa itu sendiri, waktu kurikulum yang terbatas, dan dukungan keluarga. Namun, pihak sekolah memiliki system serta dukungan komunitas yang memungkinkan program pembinaan oiman terus berjalan dengan konsisten. Tantnagan yang muncul bukanlah menjadi hal yang menghambat pekaksanaan pembinaan iman, tetapi para guru memandang ini sebagai peluang untuk selalu mengiopomalkan pelaksanaan pembinaan iman bagi kebutuhan para siswanya.

#### 4. Dampak Peran Guru PAK terhadap Penguatan iman dan sikap Religius Siswa Kelas VII

Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Berdasarkan hasil wawancara bersama para informan didapatkan data Guru Pendidikan Agama Katolik menyatakan bahwa ia berupaya menanamkan iman melalui doa pembuka dan penutup pelajaran, refleksi Kitab Suci, serta memberikan	Dari hasil observasi di lapangan peneliti mengamati bahwa guru selalu memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan doa, mengajak siswa untuk merenungkan bacaan kitab suci, serta meberikan nasehat rohani yang relevan dengan	Data diperkuat dengan dokumentasi yang dilakukan peneliti seperti; dokumentasi buku katoliksitas, kegiatan pembinaan iman.

<p>teladan hidup kristiani dalam keseharian. Siswa mengungkapkan bahwa guru sering mengajak mereka berdoa dengan sungguh dan menjelaskan makna iman dalam kehidupan sehari-hari. Guru menyampaikan bahwa sikap religius siswa mulai terlihat dari kebiasaan berdoa, sikap sopan di kelas, dan saling menghormati. Siswa mengaku menjadi lebih disiplin dalam berdoa, lebih sabar, dan menghargai teman setelah mengikuti pembelajaran agama. Guru menilai bahwa pembelajaran agama berdampak positif terhadap perilaku siswa, seperti</p>	<p>kehidupan siswa para siswa juga mengikuti soa dengan sikap hormat dan tenang. Siswa juga menunjukkan sikap sopan, mendengarkan guru dengan baik serta terlibat aktif dalam kegiatan oabersama. Beberapa siswa dengan sukarela memimpin doa dan menunjukkan sikap hirmat saat kegiatan keagamaan. Peneliti juga melihat perubahan sikap siswa seperti saling menyapa teman kelas maupun kaka kelas, saling menolong, berbicara sopan dan menunjukkan sikap tanggung jawab dalam tugas</p>	
---	---	--

<p>kejujuran dan tanggung jawab. Siswa menyatakan bahwa mereka mencoba menerapkan ajaran agama di rumah dan sekolah, seperti membantu orang tua dan tidak mudah bertengkar dengan teman ataupun saudara.</p>	<p>kelompok.</p>	
<p><b>Kesimpulan;</b></p> <p>Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh saling menguatkan dan konsisten. Wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan adanya peran aktif guru Pendidikan Agama Katolik dalam penguatan iman dan sikap religius siswa kelas VII. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi langsung yang menunjukkan perilaku religius siswa selama proses pembelajaran serta didukung oleh dokumentasi berupa RPP, catatan siswa, dan arsip kegiatan rohani sekolah. Dengan demikian, melalui triangulasi sumber dan teknik, dapat dinyatakan bahwa data penelitian ini valid dan dapat dipercaya, serta membuktikan bahwa peran guru Pendidikan Agama Katolik berdampak positif terhadap penguatan iman dan sikap religius siswa kelas VII.</p>		

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4

*Peneliti mengikuti kegiatan Rekoleksi siswa kelas 7 di Aula SMAK Karitas III*



Gambar 5

*Peneliti mengamati perilaku pelanggaran disiplin siswa dan pencatatan dalam buku pelanggaran*



Gambar 6

*Peneliti mengikuti Guru PAK Mengajar Di Kelas VII*



Gambar 7

*Peneliti Mengamati Kegiatan Membaca Kitab Suci di Kelas VII*



Gambar 8

*Peneliti mewawancarai kepala sekolah*



Gambar 9

*Peneliti Mewawancarai wali kelas VIIA*



Gambar 10

*Peneliti Mewawancarai Wali kelas VIIC*



Gambar 11



Gambar 12

*Dokumentasi Kegiatan retreat*



Gambar 13



Gambar 14



Gambar 15

*Peneliti Mewawancarai Siswa Kelas VIIA, VIIB dan VIIC*



Gambar 16



Gambar 17

*Peneliti mengikuti dan mendokumentasikan Ibadat jumat*

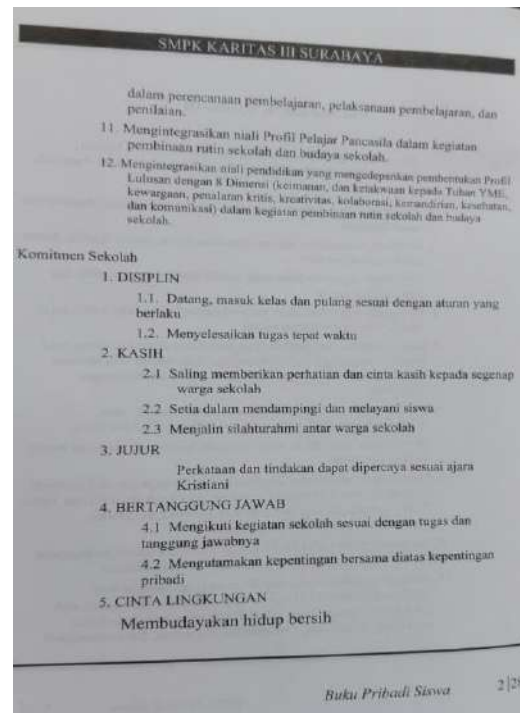
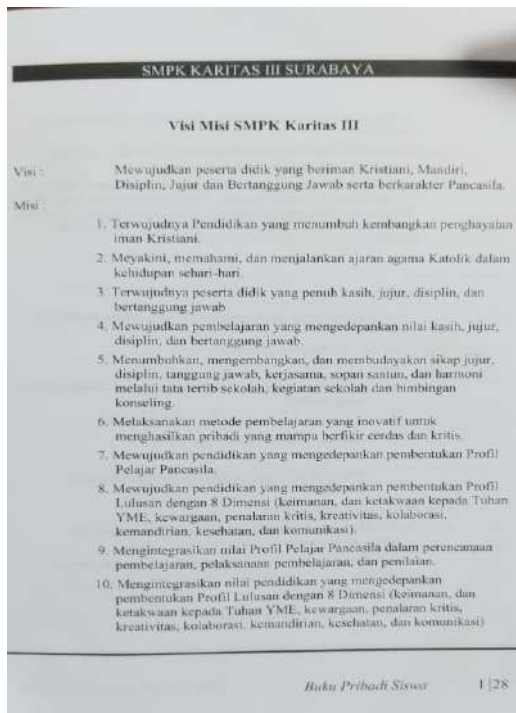


Gambar 18



Gambar 19

*Kegiatan pelayanan di paroki*



Gambar 20

Gambar 21

*Dokumentasi buku visi misi Sekolah SMPK Karitas III Surabaya*



Gambar 22

Gambar 23

*Ekstrakurikuler paduan Suara*



Gambar 24

*Doa Penutup dan Evaluasi para Guru Terkait Kegiatan hari ini*



Gambar 26

*Peneliti Mewawancarai Guru Agama*



Gambar 26

*Peneliti Mewawancarai Guru Wali Kelas VIIB*